

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SDN KASIN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Umatussidiq

NIM. 02140044



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SDN KASIN MALANG**

*Diajukan kepada fakultas tarbiyah universitas negeri malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata satu sarjana pendidikan islam (S.Pd)*

oleh:
Umatussidiq
NIM. 02140044



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SDN KASIN MALANG**

Oleh:

**Umatussidiq
02140044**

Telah disetujui pada tanggal 21 Januari 2007

Oleh dosen pembimbing

**Dr. H.M Samsul Hady, M.A
NIP. 150267254**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pdi
NIP.150267235**

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SDN KASIN MALANG**

SKRIPSI

**Di persembahkan dan disusun oleh
Umatussidiq (0214044)**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
28 Januari 2008 Dengan nilai B**

**Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana satu Sarjana Agama Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
Pada tanggal: 25 April 2008**

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris sidang

**Dr. H.M. Samsul Hady, M.A
NIP:150267254**

**Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP:150311702**

Penguji Utama

Pembimbing

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP:150042031**

**Dr. H.M. Samsul Hady, M.A
NIP:150267254**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP:150042031**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ilmiah ini khusus kepada

1. Ayah dan ibu yang telah mengasuh dengan mendidiku dengan penuh keihlasan dan cinta kasih.
2. Kakak-kakakku mb mulik, mas qosim yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.
3. Mas Surur, mb Anik yang telah memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
4. Mas Huda, de' Afif yang membantu demi kelancaran penulisan karya ilmiah.
5. temen-temenku di 611KK mb Ciwik, Nuri, Anyak, Ulpe, Umbal terimakasih untuk semua.

MOTTO

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang yang beruntung”
(Q.S Ali’Imron 104)

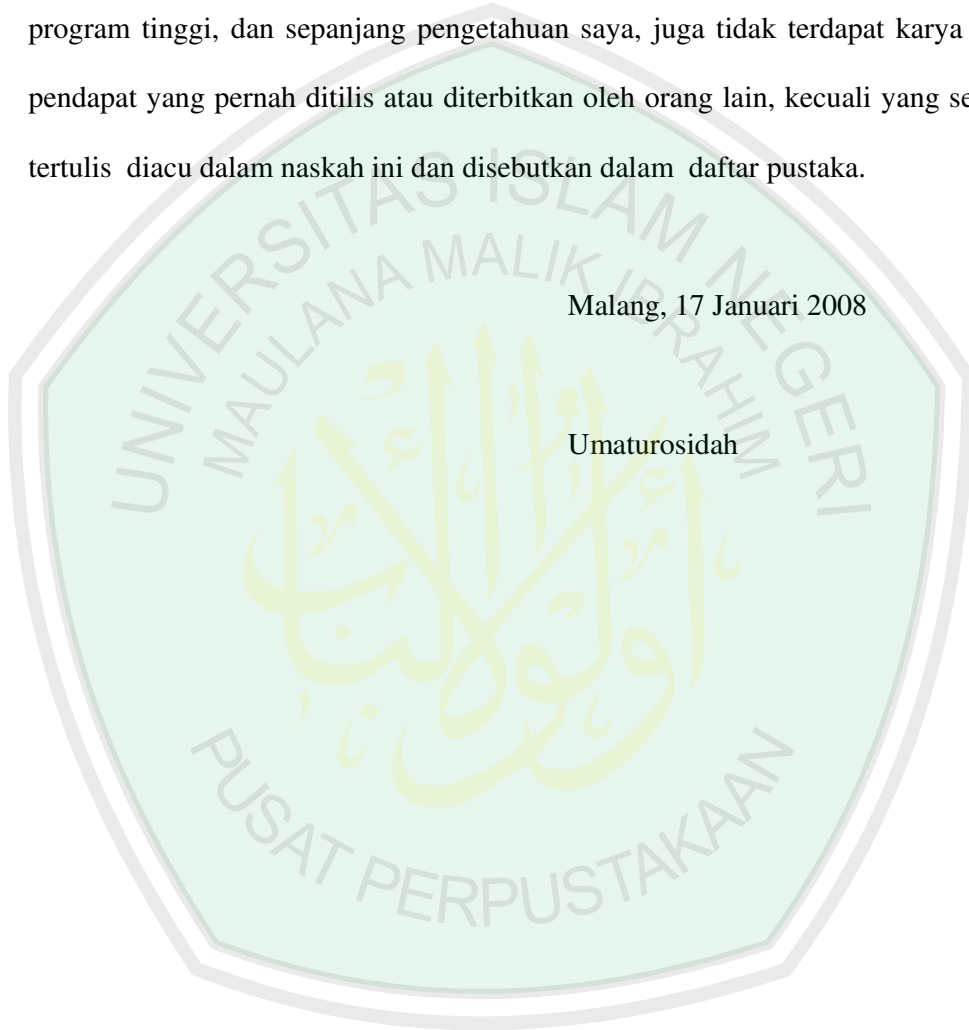


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam sekripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu program tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Januari 2008

Umatussidiq



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Pengembangan Kompetensi Guru Agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kasin Malang”.

Sholawat serta salam semoga senan tiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan menuju ilmu pengetahuan dan keselamatan.

Selanjutnya dengan terselesainya penulisan skripsi ini, saya mengucapkan banyak terima kasih terutama saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ayah (Markum Suekarno) dan Ibu (Aminatun) yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayangnya yang tanpa batas, baik dalam aspek moril maupun materiil.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus UIN Malang.
3. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Drs. Moh Padil, M.Pdi, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H.M. Samsul Hady, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah tulus ihlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Didik Beki Purwianto, selaku kepala sekolah SDN Kasin Malang, beserta Ibu Lilik Maslikhah selaku guru agama, dan karyawan yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian serta banyak memberikan informasi yang penulis butuhkan.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang budiman, yang telah mengukir jiwa penulis dengan ilmu selama menyelesaikan studi di UIN Malang.
8. Sahabat-sahabatku D2' 02, yang dengan rasa persaudaraan dan kesetiaan selalu bersatu dan berjuang bersama dalam meraih kesuksesan.
9. Semua pihak yang ikut membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu.

Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kejanggalan karena itulah kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT kami mengharap ridloNya, semoga amal baik mereka diterima dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca skripsi ini pada umumnya.

Amin yaa Robbal Alamin.

Malang, 17 Januari 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL I : Keadaan Guru Dan Pegawai Tahun Ajaran 2007-2008.....	68
TABEL II: Pembagian Tugas Guru dan Pegawai	
Tahun Ajaran 2007-2008	69
TABEL III : Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2007-2008.....	71
TABEL IV : Program Sekolah Tahun Pelajaran 2007-2008	72
TABEL V : Program Pengembangan Sekolah SDN Kasin Tahun Ajaran 2007- 2008.....	76
TABEL VI : Jenis Ruang Kelas.....	78
TABEL VII : Keadaan Sarana Pendidikan	79

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
HALAMAN PENGESAHAN	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kompetensi Guru Agama.....	12
1. Pentingnya Kompetensi Guru Agama dan Pembelajaran	13
2. Karakteristik Kompetensi Guru agama.....	26
3. Pengembangan Kompetensi Guru Agama	32
B. Peningkatan Kualitas pembelajaran	41
1. Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	43
2. Upaya Kompetensi Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	48

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Kehadiran Peneliti.....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	58
F. Tehnik Analisis Data.....	60
G. Pengecekan Keapsahan Data.....	61
H. Tahap-tahap Penelitian.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Lokasi Penelitian.....	66
1. Sejarah Berdirinya.....	66
2. Kondisi Objektif.....	66
3. Visi dan Misi.....	67
4. Keadaan Guru	67
5. Keadaan Siswa	70
6. Program kegiatan	72
7. Struktur Organisasi	77
8. Sarana dan Prasarana.....	77
A. Kompetensi Profesional Guru Agama di SDN Kasin Malang.....	80
B. Upaya Pengembangan Kompetensi Profesionl Guru Agama di SDN Kasin Manag	91
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Profesional Guru Agama dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran	97
di SDN Kasin Malang	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 101
 A. Kesimpulan 101
 B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Umatussidiq, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. DR. H.M. Samsul Hady.M. Ag.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesional, Guru*

Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi dorongan dan tekanan pada lembaga pendidikan untuk membenahi diri dalam berbagai hal seperti perbaikan fasilitas, struktur organisasi dan Sumber Daya Manusia, termasuk di dalamnya staf pengajar atau guru, lembaga pendidikan bukan hanya membutuhkan penambahan personel tetapi yang lebih penting adalah pengembangan kompetensi dari personel tersebut. Karena guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memberi kontribusi pada pengembangan ilmu dan pengembangan potensi siswa secara optimal dan maksimal. Guru yang profesional disamping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Untuk itu guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti ini adalah Bagaimanakah kompetensi profesional guru Agama di SDN Kasin, Upaya pengembangan kompetensi profesional guru agama di SDN Kasin, Apakah factor pendorong dan penghambat kompetensi profesional guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kasin. Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru agama di SDN Kasin Malang, untuk mengetahui upaya pengembangan kompetensi profesional guru agama SDN Kasin Malang, untuk mengetahui factor pendorong dan penghambat kompetensi profesional guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kasin Malang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Terkait dengan penelitian ini, yang di jadikan sumber data sekaligus informasi adalah kepala sekolah, guru agama, salah satu guru yang lain, staf Tata Usaha. Dengan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni menggunakan metode interview atau wawancara mendalam, observasi, pengamatan perantara, dokumentasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan Faktor yang mempengaruhi profesionalisme adalah pengalaman guru dalam

mengajar. Kemampuan profesional yang dimiliki guru SDN Kasin adalah mengembangkan kurikulum, menguasai materi standar, kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam merancang pengelolaan kelas, kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar, kemampuan guru dalam menilai prestasi belajar siswa, menggunakan metode.

Factor yang bisa menjadi penyemangat atau pendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah didukung dengan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Faktor dominan yang menjadi kendala dalam meningkatkan keprofesionalannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penurunan gairah dan kemauan guru, kurangnya minat guru untuk meningkatkan kemampuannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan dana penunjang kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan masih belum menunjang terciptanya guru profesional.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmanai maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradapan suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradapan umat manusia.

Di samping pendidikan penting bagi setiap manusia, pendidikan juga merupakan bagian terpenting bagi negara, maupun pemerintah pada era reformasi ini. Pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha-usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri Republik Indonesia yang dituangkan dalam UUD 1945.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Bab 1 ayat 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Djumransjah. 2004, *Pengantar Filsafat pendidikan*, Malang, Bayumedia, hal: 22

kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia berkualitas dan professional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknas pasal 3 di atas, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat, setempat. Desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah harus mampu meningkatkan mutu layanan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global, dan mampu bertindak local, serta dilandasi oleh ahlak yang mulia (*Ahlakul Karimah*).⁴

Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi dorongan dan tekanan pada lembaga pendidikan untuk membenahi diri dalam

² Undang-Undang No. 20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Psal I, Ayat I Bandung, Citra Umbara, Hlm: 3

³ Undang-Undang No. 20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Psal III, Bandung, Citra Umbara Hal 7

⁴ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm: 4

berbagai hal seperti perbaikan fasilitas, struktur organisasi dan Sumber Daya Manusia, termasuk di dalamnya staf pengajar atau guru, lembaga pendidikan bukan hanya membutuhkan penambahan personil tetapi yang lebih penting adalah pengembangan kompetensi dari personil tersebut. Idealnya setiap lembaga pendidikan memiliki program yang terencana untuk itu, khususnya untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru karena guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memberi kontribusi pada pengembangan ilmu dan pengembangan potensi siswa secara optimal dan maksimal.

Menurut UUGD No 14 Tahun 2005, pasal 8 Bab IV adalah:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.⁵

Guru yang professional disamping merka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, memiliki pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Untuk itu guru merupakan komponen paling menentukan dalam sisten pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral pertama dan utama, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional.

⁵ Undang-Undang No. 14 Th 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, Bab IV Pasal 8, hal 7

Upaya mencerdaskan bangsa, pengembangan dan pendayagunaan tenaga manusia dan pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai obyek tujuan pembangunan, serta seluruh upaya nasional yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu pembentukan “manusia seutuhnya” membutuhkan manusia-manusia yang terdidik dan terlatih dengan baik. Upaya-upaya tersebut harus dimulai dari sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Karena guru merupakan Sumber Daya Manusia yang dapat mencetak generasi yang baik, maka guru memegang peranan dan fungsi yang penting dalam proses pendidikan. Betapun baiknya kurikulum yang telah di susun oleh para ahli, ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup untuk kebutuhan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan yang profesional terletak ditenga para guru. Pendidikan dan pembinaan tenaga guru diharapkan pada gilirannya akan membentuk tenaga kependidikan yang produktif, kreatif dan profesional.⁶

Mengingat pentingnya masalah kompetensi guru agama dengan peningkatan mutu pembelajaran disini, maka diharapkan bagi guru yang mengabdikan diri di dalam bidang pendidikan untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensinya dengan jalan memahami dan menyadari kompetensi-kompetensi yang ditentukan oleh suatu lembaga dimana ia bertugas. Dengan demikian jabatan seorang guru yang memegang jabatan formal sebenarnya tidak dapat dianggap ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut suatu pertanggungjawaban yang berat.

⁶ Omar Hamalik, 1991, *Pendidikan Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Hlm: 1

Oleh sebab itu, peran guru sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Maka seorang guru harus sadar bahwa ia mempunyai tanggung jawab penuh atas profesinya, memiliki prilaku dan kemampuan (kompetensi) yang tinggi serta memadahi untuk bisa mengembangkan siswanya secara utuh. Disisi lain guru harus memahami siswa yang dibinanya, karena pada tiap-tiap siswa memiliki kemampuan, karakter atau sifat yang tidak sama.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Profesionalisasi guru, telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dilingkungan departemen pendidikan nasional, maupun dilembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di depdiknas misalnya, adanya gejala kurang seriusan dalam menangani permasalahan pendidikan, seperti juga menangani masalah guru. Gejala tersebut antara lain adanya ketidaksinambungan antara berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai direktorat dilingkungan depdiknas; serta tidak adanya focus dalam peningkatan kualitas guru, sehingga terkesan berputar-putar ditempat. Lebih

parah lagi, sepertinya penanganan tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan.⁷

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru adalah kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesional mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pembelajaran masih berada di bawah setandar.⁸

Selama ini terdapat beberapa kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan umum, yang lebih bersifat verbalistis dan formalistis, atau merupakan tempelan saja. Metodologi Pendidikan Agama Islam tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal peserta didik yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam cenderung normativ tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Kritik pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, (Mochtar Buchori 1992:39) menilai kegagalan pendidikan agama islam disebabkan karena praktek pendidikanya hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada menumbuhkan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan

⁷ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm: 7

⁸ Uzer Usman, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi II cet Ke-4, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Hlm: 2

dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agam lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara kognisi dan praktisi dalam kehidupan agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi muslim.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka perhatian terhadap masalah pendidikan dan pembinaan tenaga pendidikan dewasa ini semakin lama semakin ditingkatkan. Usaha-usaha positif konstruktif untuk memperbaiki lembaga pendidikan melalui peningkatan mutu tenaga kependidikan guru meningkatkan kuantitas dan kualitas para guru di Indonesia diselenggarakan secara sistematis dan terencana berdasarkan konsepsi pendidikan dan pembinaan guru secara menyeluruh. Hal ini dilakukan karena pendidikan dan pembinaan merupakan fungsi yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang lebih baik.

Maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu. Dengan cara mengembangkan kompetensi guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasinya.

Jadi, guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang sangat strategis, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Ditangan

guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang kurang canggih tidak banyak memberi manfaat.⁹

Untuk itu guru dituntut untuk berusaha dan bertanggung jawab dalam proses pengembangan kompetensi guru Agama guna meningkatkan kualitas pendidikan. maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu. Dengan cara mengembangkan kompetensi guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berawal dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan “*Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN Kasin Malang*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kompetensi Profesional Guru Agama di SDN Kasin Malang?
2. Upaya-upaya Pengembangan apa saja dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran?
3. Apakah Yang Menjadi Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran?

⁹ Haidir Putra dauly, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, Hlm: 75

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk Mengetahui Kompetensi Profesional Guru Agama di SDN Kasin Malang.
2. Untuk Mengetahui Upaya Pengembangan Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberi kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan di SDN Kasin Malang dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendidikan ke depan.

3. Untuk menyadarkan kita bahwa pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang diembanya, manakala pendidikan itu dilakukan dengan konsep menejemen yang bagus.

E. Definisi Operasional

1. Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹⁰
2. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹²
4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didni jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

¹⁰ Abdul Majid. 2006, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Hal: 5

¹¹ UU No. 14 Th 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal I Wipress, Hal: 3

¹² UU No. 20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Psal I, Bandung, Citra Umbara, Hal: 3

¹³ UU No. 14 Th 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal I Wipress, Hal: 2

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang pengertian kompetensi guru agama, karakteristik kompetensi guru agama, pengembangan kompetensi guru agama, peningkatan kualitas pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat kompetensi guru, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, upaya kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, responden, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian yang meliputi, lokasi penelitian diantaranya sejarah berdirinya, kondisi objektif, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, program kegiatan, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Kompetensi professional guru agama, upaya pengembangan dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB : Berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir
V dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap hasil penelitian dan saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru Agama

1. Pentingnya Kompetensi Guru dan Pembelajaran

kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agama agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Dalam kamus bahasa Inggris kata kompetensi berasal dari kata *competence* yang memiliki arti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹⁴ Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, beberapa antara lain:

Pendapat lain mengenai kemampuan dikemukakan oleh Charles E. Jhonson dan Cece Widjaya dan Tabrani Rusyan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Abdul Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan

¹⁴ Poerwodarminto, WJS. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka Hlm: 587

tertentu.¹⁵ Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kompetensi secara umum adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dan kemampuan itu diperoleh melalui proses pendidikan, dan atau latihan. Yang dimaksud adalah bahwa seorang pendidik (guru) yang menguasai terhadap tugasnya, dan ia mempunyai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dikuasainya dan menunjangnya dalam keberhasilan mendidik.

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan dalam memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainya karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Bertolak dari beberapa pengertian kompetensi di atas, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi versifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan, sedangkan *reformance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang tidak tampak.

¹⁵ Abdul Majid, 2006, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung Remaja Rosda Karya, hlm: 5

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun, karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh para guru, karena:

- a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah. Untuk itu pemilihan guru tidak didasarkan suka sama suka atau atas dasar family yang bersifat subyektif, akan tetapi atas dasar obyektifitas yang berlaku secara umum untuk semua calon guru.
- b. Kemampuan guru sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan guru, karena telah ditentukan dasar ukukuran, mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang. Guru yang memiliki kemampuan penuh tentu perlu dibina terus agar kemampuannya tetap berkembang. Sedangkan bagi guru yang memiliki kemampuan yang sama atau seimbang degan kemampuan guru yang lain, perlu diadakan penataran atau melanjutkan setudi kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum, karena berhasil atau tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru yang salah satu diantaranya adalah komponen kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan tenaga kependidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru.

Dengan demikian, tujuan program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya harus direncanakan agar relevan dengan tuntutan kemampuan guru.

- d. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah pola dan struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang sekiranya mampu akan lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat normal.¹⁶

Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai. Kemampuan dan pengalaman belajar tersebut adalah sebagaimana yang telah dibukukan oleh Direktorat pendidikan guru dan tenaga teknis dalam Uzer Usman, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian; bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Menguasai landasan kependidikan; mengenal tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah

¹⁶ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT rosda Karya, Bandung, hlm: 8

dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

- c. Menguasai bahan pengajaran; menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar menguasai bahan pengajaran
- d. Menyusun Program Pengajaran; menetapkan tujuan pengajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan memilih serta memanfaatkan sumber belajar.
- e. Melaksanakan program pengajaran; menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar.
- f. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan; menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- g. Menyelenggarakan program bimbingan; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing murid yang mengalami kelainan dan mempunyai bakat khusus serta membina wawasan murid untuk menghargai berbagai pekerjaan di masyarakat.
- h. Menyelenggarakan administrasi sekolah; mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat; berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.

j. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana.¹⁷

Demikian kompetensi guru yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas peranya.

Sedangkan gambaran tentang hakikat pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁸

Adapun menurut Hadari Nawawi guru adalah: “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu masing-masing.”¹⁹

Jadi guru disini bukan hanya sekedar orang yang berdiri dimuka kelas untuk menyampaikan materi tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa kreatif mengarahkan pada perkembangan anak didiknya menjadi anggota masyarakat sebagai orang yang dewasa. Berkaitan dengan pengertian guru, di dalam sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan “tenaga pengajar merupakan anggota masyarakat yang

¹⁷ Uzer Usman, 1990, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 10-15

¹⁸ Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya, hlm: 75

¹⁹ Hadari Nawawi, 1982, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, hlm: 123

mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.²⁰

Sedangkan agama menurut Rasyid Ridha, yaitu: “Sesungguhnya agama adalah aturan yang ditentukan oleh Tuhan karena akal manusia secara mandiri tidak bisa mencapai kecuali harus adanya pertolongan Wahyu. Meskipun demikian, agama ini sesuai dengan tuntutan fitrah (jati diri) manusia untuk membersihkan jiwanya dan mempersiapkan manusia untuk suatu kehidupan yang abadi diakhirat nanti.²¹

Menurut Drs. Muhammad Amin, guru agama adalah: “Semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh departemen agama. Pada umumnya guru agama itu mengajar di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta Agama yang meliputi MI, MTS, MA. Di samping itu juga ada yang bertugas mengajar di sekolah yang didirikan dan dikelola oleh departemen-departemen selain Departemen Agama.²²

Jadi guru agama adalah seseorang yang diangkat oleh Departemen Agama untuk mengajar dan mendidik dengan ilmu pengetahuan agama terhadap anak didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru agama haruslah mempunyai kepribadian yang terpuji dan mulia sebab, seseorang guru agama itu menjadi cermin bagi anak didiknya, guru agama haruslah konsekuen dalam artian apa yang dikatakan harus sesuai dengan

²⁰ Undang-undang No.20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I Ayat V hlm: 3

²¹ Zakia Daradjat, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm: 15

²² Muhammad Amin, 1992, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garuda Indah, hlm: 42

tingkah lakunya. Bagi guru agama ajaran-ajaran agama yang disampaikan pada anak didiknya harus merupakan bagian integral dari hidupnya. Adapun syarat guru agama menurut Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian muslim, mukmin dan muhsin.
- b. Memiliki jiwa pendidik yang ikhlas jiwanya.
- c. Taat menjalankan agama (Syarat Agama Islam), memberi contoh tauladan yang baik kepada peserta didiknya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik metodik.
- e. Tidak memiliki cacat jasmani dan rohani.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru agama adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menanamkan ilmu pengetahuan agama kepada setiap peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut muhaimin, secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Personal-Religius

²³ Zuhairini dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo, Ramadani, 1993, hlm: 28-29

Kompetensi dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis. Artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, dan kedisiplinan. Nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru agama, sehingga terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai) dari guru kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung serta ciri hakiki dari kepribadian guru agama.

b. Kompetensi Sosial-Religius

Merupakan kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong royong, sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru agama untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan dalam rangka transaksi sosial antara guru agama dan siswanya.

c. Kompetensi Profesional-Religius

Merupakan kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan atas beragamnya masalah serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Seperti menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.²⁴

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan

²⁴ Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm: 97-115

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sesungguhnya kompetensi itu mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Dalam hubungan dengan kompetensi guru, Cece Wijaya, A Tabrani Rusyan, mengatakan bahwa: kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru

²⁵ Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Hal:75

²⁶ Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal:75

agama adalah sebagai berikut:²⁷ (1) Menguasai bahan (2) Mengelola program belajar mengajar (3) Mengelola kelas (4) Menggunakan media sumber (5) Menguasai landasan kependidikan (6) mengelola interaksi belajar mengajar (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran (8) Mengenal fungsi dan program layanan dan penyuluhan (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan penelitian kependidikan.

Jika disimpulkan dari 10 kompetensi guru agama tersebut dalam proses belajar mengajar diatas, dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: (a) kemampuan menguasai bahan bidang studi (b) Kemampuan merencanakan program (c) Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, sejumlah pengetahuan, keahlian yang akan diajarkan.

Yang dimaksud dengan kemampuan merencanakan program ialah kemampuan membuat satuan pelajaran dan bahan cetakan lainya seperti membuat lembar kerja siswa, menciptakan alat peraga, media, guna kepentingan bersama.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar adalah mampu menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi, kondisi, dan program yang dibuatnya.

²⁷ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Menajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm: 25-30

Dalam interaksi belajar mengajar guru agama adalah yang memberikan pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru agama. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan oleh guru agama dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kemampuan guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

9. Kemampuan bidang kognitif artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pelajaran, penguasaan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan serta pengetahuan lainnya.
10. Kemampuan bidang sikap, Artinya, kesiapan dan kesediaan guru agama terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya misalnya: Sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama profesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaan.
11. Kemampuan prilaku/keterampilan. Artinya guru agama dalam berbagai prilaku dan keterampilan: seperti keterampilan mengajar, membimbing,

menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa dan perencanaan mengajar serta lain-lainnya.²⁸

Berdasarkan kemampuan pada guru agama diatas, maka kemampuan memiliki berbagai fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu:

1. Kemampuan merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru agama.
2. Kemampuan guru agama penting dalam pembinaan dan pengembangan, karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru agama yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang tidak memiliki atau kurang.
3. kemampuan guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum karena berhasil tidaknya pendidikan terletak pada komponen proses pendidikan guru agama yang salah satu diantaranya adalah komponen kurikulum.
4. Kemampuan guru agama penting dalam hubungan dalam kegiatan belajar mengajar dan belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan setruktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru agama yang mengajar dan membimbing siswa.

Dengan adanya hal tersebut diatas, maka disini ada beberapa kemampuan dan prilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang sekaligus merupakan profil guru yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikanya dapat berhasil secara optimal. Adapun profil

²⁸ Nana Sudjana, 1998, *Dasar-dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, hlm: 18

tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal, aspek sosial, dan aspek profesional dari guru.

Adapun aspek personal disini menyangkut pribadi guru itu sendiri sehingga perlu menatap dan mengaca dirinya serta memahami konsep dirinya sebagai guru yang patut ditiru. Sedangkan aspek sosial disini menyangkut misi yang diemban oleh guru adalah misi kemanusiaan dalam artian tugas mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam artian ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru.²⁹

2. Karakteristik Kompetensi Guru Agama

Dalam pengertian guru tersebut di atas, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-perananya secara berhasil.

²⁹ Muhaimin dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, hlm: 17

3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (Tujuan Instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.³⁰

Karakteristik itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses pembelajaran.

1. Tanggung jawab dan Kompetensi Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau *moral decision* (H. Kirschenbaum and S.B. Simon).

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru (Brameld).

³⁰ Omar Hamalik, 2002, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung, Bumi Aksara, hlm: 38

Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.³¹

a. Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggungjawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadianya dengan demikian, moral Pancasila bukan sekedar menjadi, pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi, menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotor.

Sedangkan kemampuan mengamalkan berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari dalam semua tindakannya baik dalam masyarakat maupun negara, baik dalam pendidikan maupun di luar pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

³¹ Omar Hamalik, 2002, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung, Bumi Aksara, hlm: 38

Setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³²

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam artian memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

Seorang guru agama harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model, satuan pelajaran, memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, dan sebagainya.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

Untuk melaksanakan tanggung jawab maka guru turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru harus kompeten, bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, berkompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong royong, mampu bertindak turut serta menjaga tata tertib, pandai bergaul dengan masyarakat dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya

³² Cece Wijaya & A Rusyan Tabrani, 1994, *kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung PT Remaja Rosda Karya hlm: 10-11

dicontohkannya terhadap anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah.

3. Peran Guru Agama

Fungsi dan peran guru agama disini pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru agama adalah:

a. Guru agama sebagai pendidik dan pengajar

peran ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila ia mempunyai arasa tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan peserta didik, bersikap realistis, jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap lingkungan. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran, menguasai teori dan lain sebagainya.³³

b. Guru agama sebagai anggota masyarakat

Peran agama sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki sifat-sifat fan penguasaan ilmu tertentu tentang kemasyarakatan, seperibersifat terbuka, pandi bergaul dengan masyarakat, bersifat ramah-tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pemimpin, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat.

c. Guru agama sebagai pemimpin

Guru agama hendaknya mempunyai jiwa seorang pemimpin. Untuk itu, guru agama perlu memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan,

³³ Omar Hamalik, 2002, *pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung, Bumi Aksara, hlm: 43.

menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.³⁴

Guru agama sebagai pemimpin adalah: seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atau program yang dilakukan.

Dari pengertian di atas, bahwa peranan guru agama sebagai pemimpin pendidikan adalah proses pengarahan, menggerakkan, mempengaruhi peserta didik atau orang-orang dalam lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirumuskan sebelumnya.³⁵

d. Guru Agama sebagai pelaksana administrasi

Guru agama sebagai seorang pendidik, juga tidak terlepas dan akan dihadapkan kepada kegiatan administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

Untuk itu guru merupakan merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Pemahaman apa yang terjadi di sekolah akan banyak membantu mereka memperlancar tugasnya sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar.³⁶

³⁴ Cece Wijaya & A Rusyan Tabrani, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar mengajar*, Bandung PT Remaja Rosda Karya hlm: 10

³⁵ Omar Hamalik, 2002, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung, Bumi Aksara, hlm: 48

³⁶ Soetjipto & Raflis Kosasi, 1994, *Profesi Keguruan*, Jakarta, PT renika cipta hlm: 146

Dengan adanya pemahaman tentang administrasi akan sangat membantu mereka dalam menjalankan tugas memproses siswa tersebut menjadi lulusan yang berkualitas.

e. Guru agama sebagai pengelola proses belajar mengajar

Ini adalah peranan guru yang sangat penting dan utama sekali, maka seorang guru agama harus menguasai pengelolaan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru agama sebagai pengelola proses belajar mengajar hendaknya menyiapkan relevansi antar metode-metode pengajaran agama dengan berbagai unsur lainnya. Dengan melihat relevansi dimaksudkan kesesuaian atau keserasian metode mengajar dengan unsur tujuan yang akan dicapai, dengan bahan yang diajarkan dengan murid yang belajar dan situasi belajar mengajar.³⁷

3. Pengembangan Kompetensi Guru Agama

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapatkan perhatian besar terutama guru agama, baik itu oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian itu wajar diberikan mengingat pentingnya peran lembaga pendidikan guru agama baik secara *pre-service* maupun *in-service*, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolah yang diawali dari taman kanak-kanak sampai pada pendidikan tingkat menengah.

³⁷ Cece Wijaya & A Rusyan Tabrani, 1994, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung PT Remaja Rosda Karya hlm: 11

Upaya pengembangan kompetensi guru harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun dari lembaga (personal) pendidikan lainnya. Maka ada dua upaya peningkatan guru yang sangat mempengaruhi, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

a. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya

Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam pembelajaran selain tanggung jawab pemimpin lembaga pimpinan, para gurupun dituntut melakukan upaya-upaya meningkatkan profesionalnya

Upaya pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

1. Mengikuti Penataran guru

Penataran guru menurut *Steig* dan *Frederich* (Teori dan Praktek) yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.³⁸

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara professional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu untuk menambah ide-ide baru melalui penataran.

Penyelenggaraan penataran, sebagai salah satu teknik peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

³⁸ Nurtain, 1989, *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek*. Jakarta, Depdigbud Hlm: 277

- a. Sekolah yang bersangkutan mengadakan penataran sendiri dengan menyewa tutor (penatar) yang dianggap profesional dan dapat memenuhi kebutuhan.
- b. Sekolah bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain atau lembaga-lembaga lain yang sama-sama menginginkan peningkatan personalia.
- c. Sekolah mengirimkan para guru untuk mengikuti penataran yang dilaksanakan oleh sekolah lain, atau lembaga departemen yang membawahi.

2. Mengikuti MGBS (Musyawarah bidang studi)

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya, sudah pasti akan menjumpai permasalahan-permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Permasalahan ini mungkin datang dari pihak luar atau mungkin dari teman sejawat, yang hal ini perlu dengan segera untuk mencari pemecahannya, misalnya melalui MGBS yaitu guru dalam mata pelajaran berkumpul bersama-sama untuk mempelajari atau membahas masalah dalam proses belajar mengajar.

Adapun MGBS ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah kompetensinya.

3. Menambah Pengetahuan Melalui Media Masa Atau Elektronik

Sebagai tambahan keilmuan pengetahuan , seorang guru tidak cukup mempelajari atau mendalami dari buku-buku pustaka yang ada, melainkan memerlukan media tambahan sebagai pendukung atau bekal dalam pembelajaran.

Salah satu media yang cukup membantu dalam mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan.

4. Pengembangan Kompetensi Guru Agama Dengan Belajar Sendiri

Pengembangan dengan cara ini memang tidak membutuhkan biaya yang cukup besar karena belajar sendiri bisa dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang ada di perpustakaan atau buku-buku milik sendiri, atau melalui media masa lainnya.

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa usaha ini merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kompetensinya, tetapi kadang-kadang juga mengalami kesulitan baik yang menyangkut bidang pengajaran, maupun persoalan pribadi serta urusan dalam rumah tangga.

Oleh karena itu kesanggupan berusaha dan belajar sendiri merupakan modal dasar yang harus dikembangkan karena selain dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan juga dapat memperkuat dan memperkokoh jabatan guru agama sebagai tenaga pendidik yang berkompeten.

5. Menumbuhkan kreatifitas guru agama

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Sehingga dalam hal ini guru agama yang memiliki kreatifitas selalu mencari cara yang terbaik agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar, dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi siswa. Sehingga dengan kreatifitas yang demikian itu memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberikan bimbingan, rangsangan dan motivasi serta arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, sebenarnya kreatifitas ditunjang dengan adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif lagi tinggi terhadap profesi yang ditekuni, kecakapan melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran.

b. Upaya Lembaga Pendidikan Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru

Sebagai kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang sangat besar atas maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan yang dikelolanya, dan tidak terlepas dari kerja sama antara pimpinan lembaga, dewan guru, siswa dan orang tua wali.

Kepala sekolah yang memegang polise lembaga, sedangkan guru sebagai mediator (sarana) yang membawa dan mengarahkan siswa kepada tujuanyang telah ditentukan mempunyai peran yang sangat penting dalam optimalisasi professional guru. Di sini pimpinan lembaga dituntut mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru di sekolah.

Berbeda dengan lembaga-lembaga lain (seperti perbankan, perkantoran). Pimpinan lembaga yang baik di sekolah adalah bercirikan kepemimpinan instruksional sebagai lawan dan manager, yaitu kepemimpinan yang mengarahkan sumber-sumber non manusia dan sumber manusia untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong pencapaian belajar siswa.

Kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan dan kemampuan yang menggambarkan tugas dan peran kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah adalah pemimpin dibidang kurikulum
2. Kepala sekolah adalah pemimpin dibidang personalia
3. Kepala sekolah adalah pemimpin dibidang public relation
4. Kepala sekolah adalah pemimpin dibidang hubungan guru dengan siswa
5. Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin personal dibidang non pengajaran
6. Kepala sekolah sebagai pemimpin di dalam mengadakan hubungan dengan kantor Departemen P&K.

7. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pelayanan bimbingan
8. Kepala sekolah adalah pemimpin dalam arti kulasi dengan sekolah lain.
9. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengelola pelayanan, sekolah dan perlengkapannya
10. Kepala sekolah sebagai pemimpin dibidang pengorganisasian.³⁹

Adapun yang biasa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dalam meningkatkan kompetensi guru diantaranya:

- a. Mengadakan Supervisi

Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi.hal ini sangat penting guna membantu guru dalam tugasnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak, akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan lembaga dan dewan guru.

Pengawasan dimaksudkan untuk membantu guru dalam memecahkan persoalan yang bisa saja muncul. Hal ini bisa dailakukan dengan pertemuan pribadi baik formal maupun individual dalam bentuk percakapan, dialog,pertukaran pikiran, antara supervisor dan supervise mengenai upaya-upaya peningkatan kemampuan provesinya. Denagan demikian pimpinan lembaga mendapat kesempatan yang luas dalam membina hubungan baik dengan guru untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

³⁹ Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, 1985, *kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Surabaya, Bina Aksara, Hal: 29

1. Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan belajar.
 2. Memupuk dan mengembangkan hasil belajar yang lebih baik lagi.
 3. Mempebaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.
 4. Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang jelek.⁴⁰
- b. Menumbuhkan kreativitas guru

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Menurut *Coony Seniawan, A.S Munandar* dan *S.C.U Munandar* dalam menempuh bakat kemampuan untuk menciptakan produk baru. Ciptaan ini tidak perlu seluruh produknya baru, mungkin saja gabungannya. Kombinasinya, sedangkan unsurnya sudah ada sebelumnya.⁴¹

Guru yang kreatif akan mencari cara bagaimana agar pembelajaran mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan serta berupaya mengadaptasikan dengan tingkah laku dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan factor situasi dan kondisi belajar siswa.

Oleh karena itu, sebagai pemimpin lembaga harus mampu menumbuhkan kreatifita dan semangat yang dimiliki oleh guru guna meningkatkan kompetensinya, dan dalam menumbuhkan kreatifitas tersebut ada hal-hal yang perlu diperhatikan

⁴⁰ Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta, Andi Offset hal:30

⁴¹ Conny Seniawan dan S.C.U Munandar, 1987, *Memupuk bakat dan kreatifitas sekolah menengah*, Jakarta Gramedia Hlm: 8

1. Pimpinan lembaga harus bisa menciptakan iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugasnya,
2. Harus mengadakan kerja sama yang baik antara berbagai personil dalam memecahkan problem yang dihadapi.
3. Harus memberikan kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.⁴²

Dengan memperhatikan hal tersebut, pimpinan lembaga bisa dikatakan berhasil, dan ini pun akan membawa dampak positif yakni semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya akan terus meningkat.

c. Penyediaan Fasilitas yang Cukup

Mengingat tugas mengajar guru membutuhkan tersedianya fasilitas yang cukup, maka hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak terutama kepala sekolah.

Penyediaan fasilitas ini tidak hanya terbatas pada buku saja akan tetapi perlu juga dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium dan gedung-gedung yang dirasa perlu dan memenuhi syarat.

d. Mengadakan rapat sekolah

Rapat sekolah yang juga disebut rapat staf atau rapat guru merupakan kumpulan atau pertemuan antara seluruh staf atau guru, dengan pimpinan lembaga, dimana dibicarakan berbagai masalah oleh penyelenggaraan sekolah.

⁴² Piet A. Sahertian, 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta, Andi Offset hal:189

Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang study lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat. Dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.

Adapun tujuan rapat pimpinan lembaga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengintegrasikan seluruh anggota staf yang berbeda pendapat, pengalaman dan kemampuannya menjadi satu keseluruhan potensi yang menyadari tujuan bersama dan bersedia untuk bekerjasama mencapai tujuan itu. *Kedua*, untuk mendorong atau menstimulasi setiap anggota staf dan berusaha meningkatkan efektivitas. *Ketiga* Untuk bersama-sama mencari dan menemukan metode dan prosedur dalam menciptakan proses belajar yang paling sesuai bagi masing-masing disetiap situasi.

Mengacu pada tujuan diatas, maka keberhasilan rapat guru merupakan tanggungjawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Meskipun demikian peranan supervisor sebagai pemimpin sangat besar bahkan menentukan sampai dimana anggotanya berpartisipasi.

B. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia bahwa kualitas juga termasuk mutu, baik buruknya barang.⁴³ Sehingga dapat digambarkan bahwa mutu atau kualitas merupakan suatu gagasan yang dinamis, tidak mutlak, dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak, seperti pada umumnya orang menilai restoran yang mahal atau mobil yang mewah.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah. Suatu proses belajar yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar pada siswa.

Bila dilihat dari definisi, maka dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dituntut aktif adalah siswa, karena siswa mengalami proses belajar, sedangkan guru sebagai pembimbing, petunjuk jalan dan pemberi motivasi.

Nana Syaodin dkk, menyatakan peningkatan mutu pembelajaran menekankan pada siswa aktif dan kebermaknaan dan prinsipnya tetap pada bagaimana siswa belajar mencari apa yang dibutuhkan dan berorientasi pada

⁴³ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya, Arloka, hlm: 384

lingkungan. Nana juga menegaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, dimana siswa tidak lagi ditempatkan pada posisi obyek pasif tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.⁴⁴

Dalam kaitanya dengan peningkatan mutu pembelajaran, maka tidak terlepas dari adanya beberapa faktor penghambat dan faktor pendorong kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

Yang dimaksud faktor pendorong adalah sesuatu yang dapat menjadikan pendidikan itu maju dan berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga pendidikan tidak terwujud dengan baik.

a. Faktor Pendorong

1. Faktor Pendidik

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas, sehingga dalam kegiatan dapat menciptakan variabel yang tidak monoton, demikian juga kaitanya dengan penggunaan dan penerapan metode pengajarannya, agar dapat

⁴⁴ Nana Syaodih S dkk, 2006, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Bandung, Aditama, hlm: 21

berhasil dengan baik dalam tugasnya maka seorang pendidik agama harus: (a) Memiliki mental yang positif, kreatif dan motivatif, karena ia berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan di depan kelas, tetapi juga memegang peranan kepemimpinan dan pembaharuan dalam masyarakat (b) Sebagai seorang pendidik harus mampu berdialog dengan anak didik atau dengan masyarakat, atau tentang apa yang mereka inginkan dan butuh dalam belajar untuk kepentingan hidup mereka (c) Memiliki kelebihan-kelebihan tertentu pada anak didiknya khususnya dalam ilmu pengetahuan dan penampilan atau perilaku (d) Memiliki kesungguhan ketelitian dan kesabaran agar ia mampu mengadakan, memilih dan menggunakan alat peraga yang sesuai.⁴⁵

2. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor pendidik yang paling penting. Karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidik tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tersebut tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila anak didik rajin mengikuti pelajaran, memiliki buku-buku pelajaran, rajin belajar di rumah, walaupun tidak ada tes maupun ujian, belajar kelompok sama-sama teman, mengikuti pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sekolah.

⁴⁵ Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhoni, hlm: 54

3. Faktor Alat Didik

Untuk alat pendidik adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, alat sebagai sarana adalah merupakan pendorong sekaligus sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan, dalam hal ini guru dituntut kejeliannya dalam menggunakan alat pelajaran agar sesuai dengan tujuan metode, materi yang disesuaikan.

Alat pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar untuk itu dalam suatu lembaga harus disediakan alat-alat yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar. Di mana alat pendidikan adalah:

- a. Gedung sekolah yang memenuhi persyaratan sehingga peserta didik betah dan bergairah dalam belajar.
- b. Sekolah memiliki perpustakaan dan dimanfaatkan secara optimal.
- c. Adanya alat-alat peraga yang lengkap akan sangat membantu penyampaian tujuan pendidikan.
- d. Adanya alat atau sarana untuk ibadah.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.⁴⁶

⁴⁶ Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo, Ramadoni, Hlm: 54

Lingkungan dapat menimbulkan pengaruh yang positif, atau negatif dalam pertumbuhan jiwanya, dalam sikap, ahlak maupun perasaan agamanya faktor lingkungan ini adalah:

- a. Suasana keluarga yang aman dan bahagia, itulah yang diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan sabar bagi pertumbuhan jiwa anak didik yang dibesarkan dalam keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat yang agamis yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, keberadaan mushola atau masjid dan pondok pesantren.
- c. Orang tua yang taat menjalankan ajaran agamanya.
- d. Orang tua yang selalu memperhatikan anaknya baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Pendidik

Adapun faktor penghambat yang datang dari pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang tidak dapat menanamkan jiwa yang saling mempercayai dan persaudaraan terhadap siswa.
- b. Tidak ada kerja sama antara guru dengan orang tua siswa sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidik yang disampaikan oleh guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

- c. Adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor Anak Didik

Faktor penghambat yang datang dari anak didik adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik mempunyai pengetahuan yang tidak sama, ada yang akalnya anak didik yang memasuki sudah memahami dasar-dasar pengetahuan agama, dan ada yang belum memahami samasekali.
- b. Tingkat kecerdasan (IQ) yang berbeda. Anak didik yang tingkat IQ-nya lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran dibanding dengan anak yang IQ-nya rendah.
- c. Anak didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama.

3. Faktor Kurikulum

Secara umum kesulitan yang dihadapi dalam faktor kurikulum adalah:

- a. Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b. Kurangnya waktu atau jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pendidikan gama.
- c. Terlalu banyak atau padatnya bahan pelajaran.

4. Faktor Alat Pendidikan

Sedangkan faktor alat pendidikan yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama adalah: (a) Kurang bisanya memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia sehingga kurang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama (b) Sulitnya pengadaan sarana pendidikan agama yang dibutuhkan (c) Kurang tersedianya gedung yang mampu menampung siswa.

5. Faktor Lingkungan

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama adalah: (a) Orang tua atau keluarga yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agama (b) Adanya lingkungan yang acuh tak acuh terhadap ajaran agam (c) Adanya lingkungan sekitar yang individualis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Kompetensi Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

a. Peningkatan Materi

Peningkatan materi merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam mengolah bahan pelajaran yang akan disajikan yang merupakan penjabaran sup pokok bahasan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama dalam hal ini adalah bidang studi pendidikan agama Islam, maka peningkatan materi perlu mendapatkan perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas pengetahuan. Hal ini

memungkinkan anak didik dapat menjalankan dan mengamalkan pengetahuan dengan baik dan benar.

Materi atau bahan kurikulum pendidikan agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara scientific. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan keterampilan pendidik untuk berusaha sedapat mungkin mengkritisi bahan-bahan tersebut. Untuk itu penentuan materi atau bahan pendidikan agama adalah mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak didik.

Dalam ilmu pendidikan Islam kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem pendidikan Islam, juga merupakan bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan Islam. Guru harus bijaksana dalam memilih bagian-bagian yang perlu ditonjolkan dalam usia tertentu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dalam kurikulum pendidikan Islam harus tercermin idealitas qur'ani yang tidak memilih-milih jenis disiplin ilmu secara taksonomis, dicotomik, menjadi ilmu-ilmu agama terpisah dari ilmu duniawi yang lazim dikalangan umat islam. Namun dengan perkembangan zaman serta kemajuan di bidang IPTEK, maka guru harus mampu mengintegrasikan ke dalam materi pendidikan yang lain. Dengan demikian masalahnya bukan saja pada materi yang disampaikan tetapi

lebih tertuju pada metode mengajar dari guru tersebut yang lebih menekankan pada penguasaan/pemahaman materi dari pada sikap dan pelaksanaan agama tersebut. Bagaimana penanaman nilai-nilai ajaran agama islam adalah lebih penting dari pada sekedar materi pengetahuan tentang ajaran Islam sebab itu merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Agar materi yang disusun dan disampaikan sesuai sasaran perlu adanya seleksi bahan pengajaran yang ada. Perlu diketahui bahwa materi yang harus spesifik dan erat hubungannya dengan tujuan, pokok bahasanya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa.

Jadi peningkatan kualitas-kualitas materi yang dimaksud yaitu: berupa pemahaman secara menyeluruh terhadap materi pendidikan Agama Islam oleh guru bidang studinya dan berupaya untuk menghubungkannya dengan realitas yang ada sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pemanfaatan Metode Yang Bervareasi

Dalam mencapai suatu tujuan maka digunakan metode yang tepat, agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah: Seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat

dalam kurikulum yang telah dicantumkan.⁴⁷ Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak agar berhasil dengan baik diperlukan metode yang tepat dan sesuai, karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan terhadap tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan metode pendidikan agama antara lain:

1. Dalam Penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik, sehingga dengan penggunaan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan
2. Guru hendaknya benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta cara menggunakannya. Seorang guru yang merasa sesuai dengan metode tertentu, belum tentu cocok dengan guru yang lain. Hal ini tergantung atau dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing guru tersebut.
3. Mengingat tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka diharapkan guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang disajikan.
4. Dalam menyampaikan materi, hendaknya tidak memisahkan metode yang satu dengan metode yang lain, tetapi sedapat mungkin

⁴⁷ Rahma Yulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muliah, Hal: 156

untuk dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan dari metode-metode yang ada.

5. Dalam pemakaian suatu metode perlu diperhatikan perkembangan dunia pendidikan dan pengajaran, karena metode tersebut tidak dapat dipakai seterusnya, tetapi berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan tentunya masyarakat sebagaimana telah dikatakan Zuhairini yaitu: “Penerapan metode tidak berlaku secara dinamis, untuk bisa menyesuaikan perkembangan dan dinamika itu, maka metode harus disertai oleh penelitian dan evolusi yang dilakukan secara kontinu, dengan demikian perbaikan dan revisi dari masa ke masa tidak mungkin diabaikan.”⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting dan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Abu Ahmadi menyatakan dasar-dasar dalam pemilihan metode pengajaran agama yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan pengajaran agama.
2. Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan yang tercakup dalam pengajaran agama
3. Menarik perhatian siswa
4. Maksudnya harus dipahami siswa.

⁴⁸ Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo: Ramadani, hal: 199

5. Sesuai dengan kecakapan guru.⁴⁹

Dengan memperhatikan betapa pentingnya pengaruh metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka hendaknya para guru harus menguasainya serta trampil dalam menggunakannya.

c. Pemanfaatan Fasilitas

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa haruslah aktif, baik fisik maupun mental. Kedua bentuk keaktifan ini akan sukar dilaksanakan tanpa adanya fasilitas yang memadai dan lengkap. Masing-masing bidang studi tentunya memiliki fasilitas yang berbeda. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat tercapai tujuan pengajaran.

Agar fasilitas yang tersedia itu dapat menjadi perantara dalam pencapaian tujuan, maka:

1. Harus dikenal terlebih dahulu alat-alat itu sebaik-baiknya, mengerti fungsinya, dan apa yang dapat kita capai dengan alat tersebut.
2. Harus jelas bagi kita tujuan yang akan dicapai melalui alat tersebut.
3. Harus sanggup memelihara atau memanfaatkan alat-alat yang ada atau fasilitas yang tersedia.⁵⁰

Menurut Jalaludin dan Ali Ahmad zein mengatakan bahwa alat pendidikan yang berupa benda seperti gedung sekolah, alat-alat peraga, perpustakaan dan sebagainya, sedangkan yang bukan berupa benda

⁴⁹ Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo: Ramadani, hal: 104

⁵⁰ Zakiyah Darajat, 1983, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditbinperti Hlm: 56

dapat berupa situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasehat, bimbingan, teguaran, anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman, maupun hukuman yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵¹

Dengan demikian, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif. Termasuk pula dalam memilih fasilitas pendidikan agama, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah mengukur (Kuantitas) dan menilai (Kualitas).⁵²

Yang dimaksud dengan mengevaluasi disini adalah usaha seorang pendidik atau guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan evaluasi guru akan mengetahui siswa mana yang belum mengerti dan materi mana yang belum dikuasai. Yang selanjutnya guru akan mencari sebab-sebabnya dan akan memberikan perhatian yang memusat serta memberikan perlakuan yang lebih teliti, sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan. Guru pun akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan. Dengan evaluasi guru

⁵¹ Jalaludin, Ali Ahmad Zein, 1996, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, Hlm: 18

⁵² Suharsimi Arikunto, 2001, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 201

juga akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kasin Malang. Menurut Bogdan dan Taylor dalam moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵³

⁵³ Moleong, J, Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rosda Karya.
Hlm: 3

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme lembaga, atau gejala tertentu.⁵⁴

Adapun mengenai bentuk dari penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif yang dirancang sebagai suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan Variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan “pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran”. Di SDN Kasin Malang. Yang dalam pembahasan tersebut meliputi bagaimana pembelajaran agama, bagaimana kompetensi guru agama, bagaimana pengembangan kompetensi guru agama.

Sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah. Secara holistik-kontekstual.⁵⁵

Hal tersebut disebabkan karena secara ontologis latar alamiah, menghendaki adanya kenyataan-kenyataan, sebagai keutuhan yang tidak

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, 1991 *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara: Hlm: 115

⁵⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT, CV, Alfabeta, Bandung: 2005, Hlm: 60

bisa dipahami apabila dilepaskan dari konteksnya. Oleh karena itu pendekatan kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan. *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, Metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terdapat pula nilai-nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja mengambil subjek penelitian di SDN Kasin Malang tersebut dengan alasan, sekolah tersebut mempunyai prestasi akademik yang bagus dan juga non akademik, sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan yang merupakan SDN inti. Dan hal yang paling pokok adalah peneliti ingin mengetahui pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan skripsi yang peneliti angkat.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen, peneliti dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru agama, staf, selama kegiatan ini

dilakukan, peneliti bertindak sebagai observe, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.⁵⁶ Adapun sumber data terdiri dari:

Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugas) dari sumber pertamanya.⁵⁷

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari atau bersumber dari informasi, dimana kepala sekolah maupun guru sebagai sumber informannya. Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Data Sekunder

Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data

⁵⁶ Dr. Lexy. J. Moleong, M. A, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Hlm: 95

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Hlm: 22.

mengenai produktifitas suatu perguaruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁵⁸

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan meliputi:

1. Metode Obserfasi

Adalah suatu cara pengambilan data yang menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat setandar lain untuk keperluan tersebut (M. Nasir. 1999:212). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat berperan serta secara lengkap, pengamat atau peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Jadi metode obserfasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai SDN Kasin Malang dan secara khusus pula adalah mengamati proses pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Metode Wawancara atau Interview

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut.⁵⁹ Hal ini bertujuan untuk suatu tugas

⁵⁸ Sumadi Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Hlm: 85

⁵⁹ Dr. Lexy. J. Moleong, M. A, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Hlm: 135

tentang atau untuk mendapatkan keterangan dari responden terutama tentang pengembangan kompetensi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengebrol saja itu tidak disebut wawancara

Dalam hal ini, wawancara dilakukan oleh peneliti yaitu kepala sekolah, guru PAI

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis dalam melakukan metode dokumentasi peneliti menggunakan dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat suatu lembaga masyarakat tentang yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa.⁶⁰ Dalam hal ini obyek tidak dibatasi, yang penting berkaitan dengan tema pembahasan.

F. Tehnik Analisis Data

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, 1991 *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara: Hlm: 135

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang di kumpulkan.⁶¹

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan, hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan, karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membangunnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan di laporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁶²

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-

⁶¹ Lexy. J. moleong, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Hlm:103.

⁶² Winarno Surachmad, 1994, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, Bandung, Tarsito, Hlm: 124

angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Disini peneliti akan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility). Kriterium ini berfungsi: *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Sedangkan tehnik keabsahan data menggunakan:

a. Tehnik perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana dikemukakan penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar peneliti.

b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*)

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut

serinci.⁶³ Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁶⁴ Disini peneliti akan menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

⁶³ Lexy. J. moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Hlm:177

⁶⁴Lexy. J. moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Hlm: 178

berpendidikan menengah, orang berada, orang pemerintahan. (5)

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Member cek atau pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, katgori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.⁶⁵ Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal atau secara tidak formal. Banyak kesempatan untuk mengadakan member cek, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya. Misalnya ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya terhadap hasil tanggapan seseorang yang dimintakan tanggapan dari orang lain. Demikian pendapat kelompok lainnya, dapat pula dicek dengan kelompok lainnya. Dipihak lai, pangecekan secara formal tentu saja diperlukan pula member cek demikian dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang diambil dari mereka yang mewakili kelompok-kelompok tertentu.

e. Dependabilitas

⁶⁵ Lexy. J. moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Hlm: 181

Untuk menghindari kesalahan untuk memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

H. Tahap -Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra-lapangan

Menentukan lapangan dengan pertimbangan bahwa SDN Kasin Malang adalah salah satu sekolah yang berorientasi pada pendidikan islam

Menjurus perijinan, baik secara internal (fakultas), maupun secara eksternal (pihak sekolah)

2. Tahap pekerjaan lapangan

Mengadakan obserfasi langsung ke SDN Kasin Malang dalam upaya mengembangkan kompetensi guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan, berperan serta sambil mengumpulkan data, penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Kasin

Pada tahun 1969 SDN Kasin bernama SDN Belakang Lodji I dan II, kemudian berubah menjadi Kauman III dan IV, pada tahun 1984 berubah menjadi SDN Kasin I dan II. Pada tahun 2001 pemerintah melakukan regroup untuk penghematan subsidi sehingga SDN Kasin I dan II mengalami regroup dan pada tanggal 24 November 2001 SDN I dan II di jadikan menjadi satu SD yaitu SDN Kasin, dan sekarang SDN kasin beralamt di Jalan Yulius Usman No 58-60, kecamatan klojen Kelurahan Kasin, daerah perkotaan, kelompok sekolah SD Inti, Setatus sekolah negeri, Gedung sekolah milik sendiri, lokasi sekolah jarak kepusat kecamatan 0,3 km, jarak kepusat otoda 0,4 km.

2. Kondisi Obyektif Sekolah

Bangunan gedung SDN Kasin didirikan di atas tanah 2639 M2. Luas bangunan kurang lebih 895 M2. Halaman SDN Kasin terletak di selatan gedung dan di tengah gedung. Pada halaman sekolah juga terdapat tanaman yang ditanami berbagai pohon dan bunga sehingga menjadikan halaman sekolah cukup sejuk dan nyaman. Pagar halaman sekolah terbuat dari besi dan tembok, sehingga keamanan sekolah dan pengendalian aktifitas cukup baik walaupun letaknya ditengah-tengah keramaian dan dekat dengan perkampungan

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Pendidikan SDN Kasin

Mencetak anak didik yang cerdas dan trampil dalam kehidupan berwawasan masa depan dan berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ

b. Misi Pendidikan SDN Kasin

Meningkatkan mutu pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan akademis dan non akademis, kritis dan mandiri dalam kelas unggulan maupun binaan serta mengembangkan sekolah yang berwawasan wiyata mandala

4. Keadaan Guru

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa jumlah personil yang berperan dalam kegiatan pendidikan SDN Kasin terdiri atas: Kepala Sekolah 1 orang, guru kelas 12 orang, guru bidang studi agama Islam 2 orang, guru bidang studi penjaskes 1 orang, guru bidang studi muatan local Bhs. Daerah 1 orang (wiata bakti) petugas TU (wiata bakti), petugas administrasi keuangan 1 orang (wiata bakti), dan penjaga kebersihan 2 orang (PNS dan wiata bakti), penjaga keamanan/SATPAM 1 orang, pelatih ekstrakurikuler drumband 1 orang, pelatih karate 1 orang, pelatih pramuka 1 orang, pelatih samroh 1 orang, pelatih tari 1 orang.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan pembagian tugas guru yang ada di SDN Kasin penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

TABEL I
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI
TAHUN PELAJARAN 2006-2007

No	Jenis Guru	Jenis Kelamin		Jmlh	Keterangn
		L	P		
1	Kepala Sekolah	1	-	1	
2	Guru Umum	5	8	13	
3	Guru PAI	1	1	2	
4	Guru Penjaskes	1	-	1	
5	Tata Usaha Sekolah	1	-	1	
6	Personal Komite Sekolah	-	1	1	
7	Pembina Seni Musik	1	-	1	
8	Pembina Seni Tari	1	-	1	
9	Pembina Drum Band	1	-	1	
10	Pembina Karate	1	-	1	
11	Pembina Samroh	1	-	1	
12	Guru Bahasa Inggris	1	-	1	
13	Pustakawan	1	-	1	
14	Pembina Pramuka	1	-	1	
15	Penjaga SD	2	-	2	
16	Keamanan	1	-	1	
JUMLAH		20	10	30	

Sumber data: Dokumen sekolah Tahun 2007-2008

TABEL II
PEMBAGIAN TUGAS GURU DAN PEGAWAI
TAHUN PELAJARAN 2006-2007

No	Nama	Tugas Pokok	Tugas Tambahan
1	Drs. Didik Bekti P. NIP. 130 314 759	Kepala Sekolah	1. Bimb. Konseling 2. Seni Rupa
2	Drs. Suhamo NIP. 131 034 578	Guru Kelas IIIB	1. PBS IPA Lomb Seni 2. P.J Lab IPA
3	Lilik Maslikha S.Ag NIP. 131 180 418	Guru PAI	1. Keg. Agama/PHBI 2. Kertakes KI 4,5,6
4	Eko Retno S. A.Ma 131 552 476	Guru Kelas VA	1. co Lomba mp 2. Lomba siswa teladan 3. Keg Akhir Tahun
5	Djoko Santoso, BA NIP. 130 963 632	Guru Kelas VIA	1. Ur. Upacara 2. CO. PHBN
6	Estuti Sundari, SPD NIP 131 190 580	Guru Kelas VB	1. PBS IPA 2. P.J. Lab. IPA 3. Ur. Pramuka
7	Drs. Sugeng NIP. 131 329 146	Guru Penjas	1. Co. UKS, Pramuka 2. PMR/PKS
8	Siti Fatimah, S.Pd NIP 131 070 086	Guru Kelas IVB	1. Urusan Konsumsi 2. Lomba Kesenian
9	Drs. Puji Wahyono NIP. 130 963 428	Guru Kelas IVA	1. Ur.Protokoler humas 2. Urusan KKG
10	Drs. Priyo Hadi NIP. 131 974 921	Guru Kelas VIB	1. Upacara, PHBN 2. Keg, Karawitan
11	Sih Kadarmani A.Ma NIP. 130 987 694	Guru Kelas II	Perpustakaan
12	Ida Dwi Wulandari	Guru Kelas IA	1. Co. Kop. Siswa 2. Tabungan Siswa

13	Sri Rahayu, BA	Guru Kelas IIB	1. Ur. Kantin 2. R.T. Sekolah 3. Guru B. Daerah I-II
14	Zainul Abidin	Guru B. Inggris	1. Ekst B Inggris
15	Eny Sundariati, S.Pd	Guru Kelas IB	1. Penb, Seni Tari
16	Soehartatik, S.Pd	Guru Kertakes	1. Pembina Seni Rupa 2. Lomba Seni Rupa
17	Okta Fajar S. S.Pd	Guru Kelas IIIA	1. Adm, Kelas VI 2. Lomb, Keg. OR
18	Ahmad Rosichun S. Ag	Guru Agama	1. Co. Musholla 2. Lomb Keagamaam
19	Setiono	Tata Usaha	1. Buku Penunjang 2. Adm. Kantor
20	Zubaidah	Adm Keuangan	Iuran Sekolah
21	Suyana	Penjaga sekolah	1. Pengirim Surat 2. Co. Penjaga
22	Moch. Sholeh	SATPAM	Keamanan sekolah
23	Suryono	Penjaga Sekolah	Kebersihan Sekolah

Sumber data: Dokumen sekolah Tahun 2007-2008

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang dimaksud adalah jumlah seluruh siswa yang ada di SDN Kasin Malang, adalah hal ini peneliti klasifikasikan berdasarkan kelas dan jenis kelamin, sebagaimana dapat dilihat dalam table berikut ini:

TABEL III
KEADAAN SISWA
TAHUN PELAJARAN 2007-2008

No	Kelas	L	P	Jumlah	Islam	Kristen	Lain-lain
1	I	54	46	100	100	-	-
2	II	42	40	82	82	-	-
3	III	56	28	84	84	-	-
4	IV	43	56	99	99	-	-
5	V	54	36	90	90	-	-
6	VI	53	46	99	99	-	-
Jumlah		301	255	556	553	-	-

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

Murid (termasuk yang mengulang) menurut umur, tingkat dan jenis kelamin

Kelas	I		II		III		IV		V		IV		jml
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
5 thn													
6 thn	42	37											79
7 thn	12	9	39	35	1								96
8 thn			3	5	37	23							68
9 thn					17	5	41	45	1	1			110
10 thn					1		2	10	40	32	1	1	87
11 thn								1	13	3	34	41	92
12 thn											13	3	16
13 thn											4	1	5
Jumlh	54	46	42	40	56	28	43	56	54	36	53	46	553

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

6. Program Kegiatan

TABEL IV
PROGRAM SEKOLAH SDN KASIN
TAHUN PELAJARAN 2007-2008

No	Bidang	Jenis Kegiatan	Sasaran	Waktu	Dana
1	UMUM Bidang administ rasi	1.Penyusunan Program Tahunan Sekolah	Adanya pedoman pelaksanaan dan pengelolaan sekolah	Awal thn pelajaran Juli 2007	Komite sekolah
		2.Penertiban Administrasi	Tertib Administrasi Kelas	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		3.Penertiban Administrasi kelas	Tertib Administrasi	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		4.Penertiban Administrasi pelengkap	Tertib Administrasi	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		5.Penertiban Administrasi pelengkap	Tertib Administrasi Keuangan	Sepanjang thn Pelj	Komite Sekolah RAPBS
		6.Penertiban Tata Usaha sekolah	Adanya tertib Tata Usaha	Sepanjang thn Pelj	Komite Sekolah RAPBS
2	KESIS WAAN	1.penerimaan Murid baru	Tertampungnya usia sekolah	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		2.Pendataan murid	Tertib dan lengkapnya data murid	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		3.Layanan Out put	Tertampungnya murid di SLTP	Juli 2007	-
		4.Layanan mutasi murid	Terlayannya Mutasi murid	Sepanjang thn peljrn	-
		5.Peningkatan minat belajar sekolah	Meningkatnya belajar siswa	Sepanjang thn peljrn	-
		6.Pembinaan minat baca siswa	Meningkatnya fungsi perpustakaan	Sepanjang thn peljrn	-
		7Pembinaan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler	Tersalur dan berkembangnya bakat dan minat	Sepanjang thn peljrn	-
		8.Layanan BK	Teratasinya	Sepanjang	

			masalah murid, guru dan personal lain.	thn peljrn	
		9.Pelaksanaan kader Tiwisada	Meningkatnya kedisiplinan siswa	Sepanjang thn peljrn	-
3	PE NGAJA RAN	1.Penyusunan kalender	Adanya pedoman pelaksanaan KBM	Juli 2007	
		2.Pembuatan program semester dan persiapan mengajar	Adanya programsemester dan persiapan mengajar	Sepanjang thn peljrn	Komite Sekolah RAPBS
		3.Pelaksanaan PBM	Tercapainya target kurikulum	Sepanjang thn peljrn	Komite Sekolah RAPBS
		4.pengadaan bahan dan sumber belajar	Adanya bahan dan sumber belajar	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		5.Pelaksanaan supervise kelas	Adanya pengawasan dan peningkatan mutu	Terjadwal pada prog. supervisi	Komite Sekolah RAPBS
		6.Pembelajaran tambahan	Meningkatkan prestasi belajar	Ags-okt07 Feb-apr07	Komite Sekolah RAPBS
		7.Ulangan sisipan dan semester	Pencapaian hasil belajar tiap semester	Sep-des07 Mar-jun07	-
		8.Ujian Pengendali Mutu (UPM)	Secara maksimal hasil belajar kelas VI	Mei 2007	Komite Sekolah RAPBS
		9.Kenaikan kelas/penerimaan laporan prestasi	Diketuinya hasil belajar selama tahun pelajaran	Mei 2007	Komite Sekolah RAPBS /Pemkot
4	KETE NAGA AN	1.Pembinaan prestasi dan dedikasi	Meningkatnya profesionalisme guru	Sepanjang Thn pelj	-
		2.Pembinaan kesejahteraan personal	Meningkatnya kesejahteraan personal	Sepanjang Thn pelj	Komite Sekolah RAPBS
		3.Prestasi	Adanya komitmen personal	Sepanjang Thn pelj	
		4.Pembagian tugas	Adanya kejelasan tugas personal	Awal thn pelajaran	
		5.Pendanaan tugas	Adanya data/file yang lengkap	Awal thn pelajaran	

		6.Mutasi dan promosi guru	Terlaksananya mutasi dan promosi	Dari diknas terkait	
		7.Pembuatan DP3	Terevaluasinya tugas dan kewajiban	Desember 2007	
5	SARANA DAN PRASARANA	1.Pengadaan alat bantu pembelajaran semua kelas (VCD mata pelajaran)	Adanya alat penunjang belajar yang baik	September 2007	Komite Sekolah RAPBS
		2.Perbaikan Leb. Komputer	Adanya Leb. Komputer yang memadai	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		3.Pengadaan Komputer Pentium 4 Dual Core	Meningkat dan bertambah ragam keterampilan siswa	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		4.Perbaikan ruang guru	Adanya ruang guru memadai	Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		5.Perbaikan ruang Kepala Sekolah dan TU	Adanya ruang kepala sekolah dan TU yang representative dan berfungsi	Juli 2007 s/d selesai	Komite Sekolah RAPBS
6	KEUANGAN	1.Penyusunan RAPBS	Adanya pedoman pengelolaan keuangan	Awal Juli 2007	Komite Sekolah RAPBS
		2.Penggalian sumber dana	Adanya sumber dana yang sah	Setiap bulan	Komite Sekolah RAPBS
		3.Pembayaran gaji guru	Tercukupinya kebutuhan guru	Sepanjang th tiap bln	Pemkot Dinas
		4.Pengelolaan keuangan komite sekolah	Operasional penggunaan uang SD secara tepat	Sepanjang tahun	Komite Sekolah RAPBS
		5.Pengelolaan luar komite SD	Penggunaan iuran komite SD secara tepat	Tiap triwulan	Komite Sekolah RAPBS
		6.Pengelolaan administrasi buku pelengkap dn kelengkapan sekolah	Adanya tertip administrasi dan keuangan lain di sekolah	Awal thn pelajr. Tengah semester	
		7.Laporan	Adanya	Triwulan	

		Pertanggung jawaban	tanggungjawab keuangan sekolah	tiap semester akhir tahun	
7	HU MAS	1.Koordinasi dengan Komite Sekolah	Adanya kerja sama yang baik	Awal thn pelj dan 2 bln 1x	
		2.Rapat wali murid	Terwujudnya kerja sama dengan wali murid	Tiap tri wulan	
		3.Kerjasama dengan instansi terkait	Adanya informasi timbale balik	Tiap saat	
		4.Penyelenggaraan pondok Ramadlan PHBI, PHBN	Terselenggaranya Keg. HBI/HBN	Tiap hari besar Islam	Komite sekolah RAPBS

Sumber Data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

PROGRAM JANGKA PANJANG

SDN KASIN

1. Mewujudkan sekolah unggulan dan mandiri dengan kelas unggulan dan kelas terpadu, *moving class*, akselerasi belajar bersetandar nasional.
2. Menampilkan profesi sekolahberwawasan Wiyata Mandala dengan berorientasi pada lingkungan kota pendidikan Internasional yang humanis
3. Pelayanan prima bagi semua warga sekolah dan masyarakat serta komponen terkait.
4. Menyiapkan keseimbangan bekal akademis, keterampilan, seni dan taqwa dalam persaingan globalisasi, berwawasan masa depan.
5. Mewujudkan anak didik yang:
 - a. Berakhlak mulia dan pandai bersyukur
 - b. Tanggap dan kritis terhadap perkembangan IPTEK dan seni budaya

- c. Berwawasan kebangsaan dan budaya
- d. Mandiri, demokratis, dan cerdas dalam kehidupan
- e. Peka terhadap lingkungan
- f. Disiplin tinggi dan penuh tanggung jawab

TABEL V
PROGRAM PENGEMBANGAN SEKOLAH
SDN KASIN
TAHUN PELAJARAN 2007-2008

No	Bidang /Kegiatan	Volume	Anggaran	Pelaksanaan
I.	Peningkatan Mmutu Pendidikan	13 Kelas	13.000.000	Aug 07-Mei 08
	1. Pelatihan dan pelaksanaan KTSP Kelas I s.d Kelas VI	5 Kelas	5.000.000	Juli 2007
	2. Pengadaan modul Pembelajaran kelas I- Kls II	13 Kelas	6.500.000	Agustus 07
	3. Pengadaan alat Bantu Pembelajaran semua kelas (VCD Mata Pelajaran)			
II	Kesiswaan	60 siswa	6.000.000	September 07
	Program dan pelaksanaan			
III	Tiwisada			
	Sarana dan Prasarana	1 Unit	10.000.000	Juli 2007
		20 Unit	80.000.000	Juli 2007
	1. Perbaikan Leb. Computer			
	2. Pengadaan computer Pentium 4 Dual Core	1 Unit	6.000.000	Agustus 07
	3. Perbaikan ruang guru	1 Unit	8.500.000	Agustus 07
	4. Perbaikan ruang sekolah dan guru			
	Jumlah		135.000.000	

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

7. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga. Sebuah lembaga tidak akan lepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut bertujuan untuk mempermudah jalanya organisasi. Begitu juga dengan SDN Kasin yang merupakan lembaga pendidikan memerlukan sebuah struktur organisasi yang bertujuan untuk memperlancar jalanya kegiatan belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada aktifitas keorganisasian tersebut.

Apabila organisasi tersebut terkonsep dengan bagus, maka jalanya pendidikan dan proses belajar mengajarkan berjalan dengan baik dan efisien. Dengan demikian antara organisasi dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. (Terlampir dalam lampiran)

8. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan juga perlu diperhatikan, sarana dan prasara tersebut meliputi adanya ruang belajar (kelas), ruang untuk guru, ruang kepala sekolah, Tata Usaha, tempat ibadah (mushola) lengkap dengan tempat wudlu, laboratorium, perpustakaan dan buku-bukunya, koperasi dan unit kesehatan.

SDN Kasin yang keseluruhan menempati tanah seluas 1848 M2 dan sampai saat ini tanah belum mempunyai sertifikat gedung sekola. Secara

jelas sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Kasin Malang dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL VI
JENIS RUANG

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal
2	Ruang Guru	1 Lokal
3	Ruang Belajar (12 Rombongan belajar)	12 Lokal
4	Ruang Laboratorium MIPA	1 Lokal
5	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
6	Musholla	1 Lokal
7	Ruang UKS	1 Lokal
8	Kantin Sekolah	1 Lokal
9	Ruang Penjaga	2 Lokal
10	Ruang Kesenian	1 Lokal
11	Ruang Komputer	1 Lokal
12	Ruang Bengkel Keterampilan	1 Lokal
13	Kamar Mandi dan WC	10 Lokal
14	Dapur	1 Lokal
15	Gudang	2 Lokal

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

Kondisi dinding/ruang cukup baik, plafon/atap gedung sudah diperbaiki genteng sudah sangat bagus, sebab baru direhap.

Halaman depan SDN kasin cukup luas, taman cukup memadai dan pagar yang mengelilingi halaman sangat tinggi sehingga terkesan tertutup serta tidak memiliki gedung satpam.

TABEL VII
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN

NO	JENIS BARANG	JUMLAH
1	Bangku dan meja murid lama	277
2	Kursi Guru	12
3	Meja Kantor	2
4	Meja kursi utama	3 Set
5	Almari Kelas	12
6	Meja Kepala Sekolah	2
7	Meja Guru Kantor	1
8	Meja kursi administrasi kantor	1
9	Kursi guru kantor	20
10	Almari administrasi	2
11	Almari buku kantor	1
12	Almari piala keterampilan	2
13	Meja kursi tenaga administrasi	1
14	Almari peralatan masak	1
15	Almari Perlengkapan/pakaian	2

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

ALAT PENUNJANG

NO	Jenis barang	Jumlah
1	Mesin ketik	1
2	Komputer	12
3	Soun Sistem	4
4	LCD	1
5	OHP	1
6	Kamera	
7	Alat olah raga	
8	Peralatan UKS	
9	peralatan ibadah	
10	Peralatan pramuka	
11	Tape recorder	

Sumber data: Dokumen sekolah tahun 2007-2008

Penyediaan buku-buku pelajaran juga sangat diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Buku-buku tersebut disimpan dan didistribusikan oleh bagian perpustakaan. SDN Kasin memiliki perpustakaan yang cukup memadai dan perpustakaan tersebut telah dapat digunakan secara optimal.

B. Kompetensi Profesional Guru Agama di SDN Kasin Malang

Tuntutan profesional kependidikan menghendaki adanya kematangan pribadi seseorang pendidik untuk senantiasa mempersiapkan dirinya dalam menjalankan profesi kependidikan, hal itu menyangkut adanya kesiapan seorang pendidik untuk melakukan interaksi, komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, penelitian dan penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas serta kompetensi untuk melakukan evaluasi secara kontinu, komprehensif dan terpadu, sehingga tugas profesionalitas kependidikan dapat dilaksanakan secara maksimal dan terarah.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membelajarkan siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Dalam artian guru Pendidikan Agama Islam harus Sumber Daya Manusianya dipersiapkan secara khusus sebagai tenaga pendidik dan pengajar materi pendidikan agama Islam atau mempunyai kualifikasi sebagai guru pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Maslikhah selaku guru Agama pada tanggal 7 Nov 2007, jam 09.00 sebagai berikut

“Dapat diketahui bahwa tentang pendidikan terakhir guru agama di SDN Kasin yaitu S1 karena mereka telah memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat dari profesi seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru pendidikan Agama Islam yang mengajar ditingkat Sekolah Dasar “⁶⁶

⁶⁶ Wawancara guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, (7 Nov 07', Jam 09.00)

Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme adalah pengalaman guru dalam mengajar, guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang cukup banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar. Selama menjadi guru ia dapat menilai kemampuan sekaligus memperbaiki sehingga kemampuan yang dimiliki juga semakin mantap. Hal tersebut tentu saja berkaitan untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

“Pengalaman mengajar yang dijalani oleh guru PAI di SDN Kasin dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Lilik Maslikhah selaku guru agama pada tanggal 7 Nov 07’ yang mengatakan bahwa ia mengajar sejak tahun 1986 jadi sudah kurang lebih 22 tahun beliau berkecimpung dalam dunia pendidikan”⁶⁷

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menunjukkan tugas-tugas mengajar dengan lebih mantap dan memudahkan untuk meningkatkan kualitas yang telah dimilikinya. Dan frekuensi pengalaman guru mengajar tersebut diimplementasikan terhadap kegiatan guru PAI dalam mengajar dan mendidik siswa.

Maka guru harus memiliki kompetensi profesional, dan profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki. Guru Agama SDN Kasin merupakan guru yang bisa dikatakan berkompeten dalam mengajar sudah sesuai dengan keahlian dibidangnya, sehingga dapat mengelola proses belajar mengajar yang tentunya dengan mengembangkan kemampuan sesuai dengan keahliannya, menggunakan metode pengajaran yang

⁶⁷ Wawancara guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, 7 Nov 07’

cocok serta menciptakan lingkungan belajar yang baik. Kemampuan profesional yang dimiliki guru.

a. Mengembangkan Kurikulum

Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tetapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Lilik selaku guru Agama di SDN Kasin

“sebelum kurikulum sampai kepada siswa maka terlebih dahulu melakukan proses yakni penjabaran kurikulum yang nanti dilakukan dalam bentuk proses pengajaran, yang sebelumnya berupa Standar Kompetensi dan kompetensi dasar itu menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok”⁶⁸

Dalam hal ini kurikulum KTSP dan KBK diberlakukan di SDN Kasin di semua jenjang kelas dimulai tahun 2006-2007 untuk kelas I s.d kelas VI.⁶⁹

Hal ini dikemukakan oleh Bp. Drs. Didik Bakti Purwianto selaku Kepala Sekolah SDN Kasin sebagai berikut

“Sebagai acuan pembelajaran di SDN Kasin menggunakan kurikulum KTSP dan KBK yang diberlakukan bagi semua jenjang kelas dimulai tahun 2006-2007 untuk kelas I s.d VI”⁷⁰

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Lilik Maslikhah selaku guru PAI, 7 November 2007 pukul 9.00.

“Pembelajaran pendidikan agama islam di SDN Kasin menggunakan kurikulum KTSP dan juga kurikulum KBK untuk semua kelas dari kelas 1

⁶⁸ Sumber data: dokumen sekolah Tahun 2007-2008

⁶⁹ Sumber data: dokumen sekolah Tahun 2007-2008

⁷⁰ Wawancara Kepala Sekolah Drs. Didik Bakti Purwianto. (13 Nov 07. Jam 11.30)

s.d kelas IV, untuk kurikulum KBK disesuaikan dengan yang ada di kurikulum KTSP”⁷¹

b. Menguasai Materi Standar

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dalam hal ini adalah bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka penguasaan materi perlu mendapatkan perhatian. Dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas pengetahuan. Hal ini memungkinkan anak didik dapat menjalankan dan mengamalkan pengetahuan dengan baik dan benar. Untuk itu penentuan materi atau bahan pendidikan agama adalah mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak didik. Hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Ibu Lilik Maslikhas selaku guru PAI di SDN Kasin:

“Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kasin ini telah disesuaikan dan telah tersusun dalam kurikulum. Mulai dari kelas I s.d kelas VI agar materi yang disusun dan disampaikan sesuai sasaran perlu adanya seleksi bahan pengajaran yang ada. Perlu diketahui bahwa materi yang harus spesifik dan hubungannya dengan tujuan, pokok bahasanya memiliki relevansi atau keterkaitan dengan kebutuhan siswa. Maka diupayakan untuk memberikan materi-materi sehingga murid memahami secara menyeluruh terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan berupaya untuk menghubungkannya dengan relitas yang ada, apa yang disampaikan kepada siswa tidak hanya sekedar mendapat materi dari sekolah, tetapi mereka juga bisa mengamalkan di lingkungan sekolah dan masyarakat lewat materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah”⁷²

Penguasaan terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan merupakan kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru yang menginginkan proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan

⁷¹ Wawancara guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, (7 Nov 2007, jam. 09.00)

⁷² Wawancara guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, (7 Nov 2007, jam. 09.00)

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Agama, beliau mengemukakan bahwa

“sebelum pembelajaran agama dimulai diupayakan semaksimal mungkin menguasai materi pendidikan agama yang akan diajarkan, yang senantiasa memperhatikan adanya kemampuan menjelaskan konsep secara benar, sistimatis, dan ada generalisasi. Supaya dalam pembelajaran tidak meluas kemana-mana. Biasanya sebelum masuk kelas terlebih dahulu meringkas merangkum materi yang akan diajarkan dengan menggabungkan referensi buku-buku yang menunjang, akan mempermudah dalam mengajar”⁷³

c. Kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran

Kemampuan profesional yang lain yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi antara lain kelengkapan administrasi kelas khususnya untuk PBM yakni perangkat pembelajaran yang meliputi silabus mata pelajaran dan program tahunan, program semester I, II, Persiapan mengajar dan rangkuman (Promas dan Rencana pembelajaran).⁷⁴

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Agama di SDN Kasin, beliau mengemukakan bahwa

“Sebelum pembelajaran dilaksanakan dalam kelas terlebih dahulu harus mempersiapkan segala sesuatunya yakni perangkat pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Dan perangkat pembelajaran khususnya untuk proses belajar mengajar wajib dibuat antara lain Silabus mata pelajaran dan program tahunan, program semester I, II, persiapan mengajar dan rangkuman (Promes dan rencana pembelajaran). Dan ini harus diserahkan sebelum PBM di mulai”⁷⁵

Dari hasil pengamatan peneliti, guru Agama SDN Kasin menunjukkan kemampuan mengajar yang memadai. Hal ini terlihat misalnya dalam hal

⁷³ Wawancara Guru PAI Ibu lilik Maslikhah (13 Nov 07, Jam 09.00)

⁷⁴ Sumber Data: Dokumen Sekolah, *Program Kerja Tahunan* Tahun 2007-2008

⁷⁵ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik MASlikhah (13 Nov 07)

menentukan jenis kegiatan pembelajaran, senantiasa menyesuaikannya dengan tujuan, bahan yang akan diajarkan, perkembangan anak, waktu yang tersedia, sarana atau lingkungan yang tersedia, variasi kegiatan pembelajaran serta mendorong munculnya keterlibatan siswa. Dalam hal menyusun langkah-langkah pembelajaran, para guru menentukan langkah pembukaan pembelajaran, inti, dan menutup secara rinci dan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran

d. *Kemampuan guru dalam merancang pengelolaan kelas*

Kemampuan guru Agama SDN Kasin dalam merancang pengelolaan kelas sesuai hasil observasi peneliti, dapat dikatakan cukup terampil, hal ini ditandai dengan adanya beberapa hal yaitu adanya ruang dan fasilitas belajar yang tertata sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hasil observasi ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru Agama SDN Kasin beliau mengemukakan bahwa,

“Dalam penataan ruang kelas dan fasilitas belajar seperti tempat duduk, prabot dan alat pengajaran yang diperlukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang, dimana penataan ruang dan fasilitas belajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, jenis kegiatan seperti diskusi, ceramah, kerja kelompok disesuaikan dengan waktu serta lingkungan”⁷⁶

e. *Kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar*

Agar pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa-siswinya dapat dengan mudah diserap, sehingga dapat terwujud tujuan pengajarannya, maka seorang guru dituntut juga untuk memiliki kemampuan dan kreatifitas yang memadai dalam menggunakan media dan sumber belajar.

⁷⁶ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (13 Nov 07)

Di SDN Kasin guru memanfaatkan media dan sumber belajar dengan kreatif, sehingga dapat mendorong peningkatan prestasi siswa-siswinya. Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Agama di SDN Kasin beliau mengemukakan bahwa

“Media atau sumber belajar sangat penting, dan harus bisa memanfaatkan media-media yang telah tersedia di lingkungan sekolah, sedangkan untuk media yang tidak tersedia di kelas, terkadang membuat media sederhana dengan kreatifitas sendiri misalkan dalam pembelajaran baca tulis Al-qur’an saya membuat sendiri dan dibuat dengan sedemikian rupa sehingga siswa memahaminya. Dan juga memanfaatkan seperti buku-buku yang telah disediakan di perpustakaan, dan media-media lain yang bisa dipergunakan. Memanfaatkan Mushola yang telah disediakan di SDN Kasin sebagai sarana pendidikan dan sarana da’wah”⁷⁷

Agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan maka diperlukan sarana pendukung antara lain buku untuk siswa dan buku pedoman untuk guru dan buku-buku penunjang sebagai sumber belajar, sumber buku yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat beragam dan bervariasi tiap kelas maupun tiap mata pelajaran hampir 1:1 artinya tiap siswa memiliki buku-buku tersebut dan kebutuhan tersebut melalui seleksi guru kelas atau guru mata pelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Ida selaku TU di SDN Kasin

“Mengenai sumber belajar terutama buku, tiap kelas maupun tiap siswa memiliki buku-buku panduan untuk belajar, juga buku-buku lain seperti SIC, IKIP, dan lain-lain itu juga dapat digunakan untuk melengkapi atau menunjang yang sudah ada, namun tidak diwajibkan bagi murid atau guru memiliki atau menggunakannya”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (13 Nov 07)

⁷⁸ Wawancara Tata Usaha Ibu Ida, (8 Nov 07, Jam 09.00)

Begitu juga dengan buku Pendidikan Agama Islam yang dimiliki murid-murid SDN Kasin, saat ini yang digunakan adalah buku Rosda untuk buku paketnya. Kelas yang digunakan I, II, III, IV, V, VI.⁷⁹

Disamping itu juga murid diwajibkan untuk memiliki buku Al-falah yang mempermudah siswa untuk belajar baik disekolah maupun di rumah. Buku Al-falah ini merupakan lembar kerja siswa atau LKS hasil dari Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam se kota Malang.

“Untuk sumber belajar dalam pembelajaran PAI ini untuk buku paketnya menggunakan buku penerbitnya Rosda, di sini tidak hanya menggunakan satu buku acuan tetapi beragam, selain buku dari perpustakaan, atau buku-buku lain yang bisa menunjang materi yang sudah ada, siswa juga memiliki buku Al-falah merupakan Lembar Kerja Siswa yang wajib dimiliki setiap siswa, selain harganya murah, juga sangat membantu dalam belajar siswa”⁸⁰

Selain itu sumber belajar dari Audio-Visual yakni TV dan VCD yang merupakan penunjang dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai hasil observasi yang penulis ketahui terdapat 1 TV dan 1 VCD, Tape corder, yang berada didalam mushola. Sesuai hasil wawancara yang penulis peroleh dari Guru PAI bahwa

“TV dan VCD tersebut digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang materinya disesuaikan, misalnya tentang berwujud, tentang tata cara sholat Sejarah islam (jejak rosul) dan lain lain”⁸¹

f. Kemampuan guru dalam menilai prestasi belajar siswa

Kemampuan guru dalam menilai prestasi siswa atau yang biasa diistilahkan dengan evaluasi merupakan satu hal yang sangat penting

⁷⁹ Sumber Data: Dokumen sekolah Tahun 2007-2008)

⁸⁰ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (8 Nov Jam 11.00)

⁸¹ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (8 Nov 07, Jam 11.00)

untuk dimiliki seorang guru. Karena dengan evaluasi tersebut, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap bidang studi atau materi pelajaran dan sejauh mana keberhasilan metode pembelajaran yang digunakannya dalam rangka mengembangkan potensi dan kemampuan siswa. Evaluasi yang komperhensip dan kontinu yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu indikator pendidik yang berkualitas dalam mengajar dan tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran tanpa mengevaluasinya, tetapi juga harus memantau dan mengikuti perkembangan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil wawancara dengan guru agama SDN Kasin beliau mengemukakan bahwa

“Penilaian prestasi belajar siswa ini juga sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, selain itu juga guru akan mengetahui siswa mana yang belum mengerti dan materi mana yang belum dikuasai, maka guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa”⁸²

g. Menggunakan metode

Dalam mencapai suatu tujuan maka digunakan metode yang tepat, agar sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak agar berhasil dengan baik diperlukan metode yang tepat dan sesuai, karena metode mengajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan terhadap tercapainya suatu tujuan pengajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Lilik Maslikhah

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI sering menggunakan metode ceramah, tapi tidak menutup kemungkinan

⁸² Wawancara Guru PAI Ibu lilik Maslikhah (13 Nov 07)

untuk menggunakan metode yang lain, hanya saja menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan”⁸³

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru SDN Kasin juga menggunakan pembelajaran melalui PAKEM atau yang disebut juga dengan Pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan. Dimana dalam PAKEM ini guru Aktif untuk membantu kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan, mempertanyakan gagasan siswa. Guru kreatif mengembangkan kegiatan belajar siswa, membuat alat Bantu belajar sederhana. Efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, menyenangkan tidak membuat anak takut (takut salah, takut ditertawakan atau dianggap sepele). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Lilik selaku guru PAI

“Untuk pembelajaran PAKEM ini juga digunakan dalam pembelajaran PAI dan dalam hal ini siswa Aktif untuk bertanya, mengemukakan gagasan mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasannya. Kreatif siswa merancang/membuat sesuatu menulis/mengarang. Efektif siswa menguasai keterampilan yang diperlukan. Menyenangkan, membuat anak berani mencoba/berbuat, berani bertanya, berani mengemukakan gagasan/pendapat, berani mempertanyakan gagasan orang lain, tentunya dengan bimbingan dan dorongan dari guru supaya terarah, walaupun belum terlaksana dengan baik”⁸⁴

Pembelajaran PAKEM memiliki tujuan yang harus dicapai untuk keberlanjutan pembelajaran, dan anak diharapkan memiliki rasa ingin, imajinasi, senang, tapi tidak membosankan.

⁸³ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (8 Nov 07)

⁸⁴ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, 8 Nov 07

h. Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, tentang strategi penyampaian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SDN Kasin dimulai dengan berdo'a. Hal ini ditujukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridho dari Allah dan bermanfaat bagi semua siswa. Selama kurang lebih sepuluh menit, siswa secara bersama-sama membaca Juz ama yang telah disediakan dari sekolah dan setiap siswa membawa satu persatu. Kegiatan ini ditujukan agar siswa semakin dekat dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan siswa semakin lancar membaca Al-Qur'an serta semakin hafal surat-surat pendek. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh guru PAI Ibu lilik Maslikhah

“Suatu kebiasaan sebelum proses belajar mengajar dilakukan adalah dimulai dengan berdoa supaya dalam belajar dapat dimudahkan dan belajar mengajar berjalan lancar. Kemudian siswa secara bersama-sama membaca juz ama surat-surat pendek, kegiatan ini dilakukan bertujuan agar siswa semakin dekat dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan siswa semakin lancar membaca Al-Qur'an, dan senantiasa selalu dekat dengan yang maha pencipta”⁸⁵

Dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi kegiatan memulai pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan media, melaksanakan pembelajaran secara berurutan, serta mengelola waktu pembelajaran secara efisien dapat terlaksana walaupun kadang terdapat hambatan. Misalnya dalam kegiatan memulai pembelajaran selalu

⁸⁵ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, 8 Nov 07

dilakukan dengan cara berupaya menarik perhatian siswa, sekaligus memotivasi siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa serta menggambarkan garis besar materi dan kegiatan sebagai pijakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan siswa dan perkembangan siswa, situasi dan lingkungan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Lilik selaku guru PAI

“Dalam melakukan pembelajaran di sekolah misalnya berkaitan dengan memulai pembelajaran dilakukan dengan cara menarik perhatian siswa supaya fokus dalam pelajaran, mengulang kembali pelajaran lalu dengan mencoba mengembangkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa saat dilingkungan sekolah dan luar sekolah”⁸⁶

C. Upaya-upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Agama di SDN Kasin

Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dorongan dan tekanan pada lembaga pendidikan untuk membenahi diri dalam berbagai hal seperti perbaikan fasilitas, struktur organisasi dan sumberdaya manusia, termasuk di dalamnya pengajar atau guru, lembaga pendidikan tidak hanya menambah porsenil tetapi yang lebih penting adalah pengembangan kompetensi personil tersebut. Karena guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengembangan potensi siswa secara optimal dan maksimal.

⁸⁶ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah, 12 Nov 07 08.30

Dalam pengembangan kompetensi guru harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun dari lembaga (personal) pendidikan lainnya. Maka ada dua upaya pengembangan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama pada hari Senin 19 November di SDN Kasin, maka penulis memperoleh data tentang. Upaya yang dilakukan guru Agama untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ⁸⁷

1. Upaya Guru Agama SDN Kasin Untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran

- a. Mengikuti MGBS (*Musyawah Guru Bidang Study*)

Yaitu merupakan musyawarah yang bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep, makna, dan fungsi pendidikan serta memecahkan terhadap kekurangan yang ada disamping itu juga untuk mendorong guru SDN Kasin melakukan tugas dengan baik. Ini dilakukan tiap satu bulan sekali, yang melibatkan guru-guru termasuk guru Agama dengan mengikuti forum-forum rapat yang diadakan di sekolah, atau di sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku guru PAI

“MGBS atau Musyawarah Guru Bidang Studi ini sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, sering kali juga mengalami permasalahan-permasalahan dalam bidang pengajaran yang harus

⁸⁷ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (19 Nov 07 09.00)

dicari pemecahannya, guru dalam mata pelajaran berkumpul bersama untuk mempelajari membahas masalah yang terkait”⁸⁸

- b. *Menambah pengetahuan baru (Pengembangan pengajaran) dengan mengikuti penataran dan mengikuti seminar atau diskusi.*

Dengan adanya guru aktif mengikuti penataran, seminar atau diskusi, akan bisa mengembangkan dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan. Dengan mendatangkan narasumber dengan bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain yang sederajat sehingga meringankan biaya personal. Penataran yang disediakan oleh proyek departemen pendidikan dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di kemukakan oleh Guru PAI

“Sekolah sering mengutus atau mengirim para guru untuk mengikuti penataran yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, bahkan penataran yang dilaksanakan oleh sekolah lain, pihak sekolah juga sering bekerjasama dengan sekolah-sekolah lain yang sama-sama membutuhkan sebagai upaya peningkatan personalia. Disamping itu juga saya sering menghadiri seminar-seminar umum bidang pendidikan. Dan dari penataran tadi kita bisa memberikan pengalaman kita kepada teman-teman seprofesi yang tidak mengikuti.”⁸⁹

- c. *Memanfaatkan media cetak/masa selain berdasarkan buku pegangan dari perpustakaan*

Pemanfaatan media cetak atau media masa akan menambah pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi guru Agama SDN Kasin dalam pengajaran. Dalam hal ini guru Agama SDN Kasin memilih buku-buku yang dibutuhkan sesuai dengan

⁸⁸ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (19 Nov 07. Jam 09.00)

⁸⁹ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik Maslikhah (19 Nov 070)

kepentingan dan menunjang dalam pembelajaran, dan buku-buku yang dimanfaatkan untuk dipelajari sendiri. Hal ini sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI

“Untuk menambah wawasan, tidak cukup mempelajari atau mendalami buku-buku pustaka yang ada, melainkan memerlukan buku-buku tambahan yang isinya menunjang untuk materi pembelajaran, membeli buku sendiri, atau memanfaatkan media cetak atau elektronik, dan ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan baru dalam pengajaran”⁹⁰

Peningkatan kompetensi guru melalui media bisa diupayakan oleh sekolah, dengan menempatkan media elektronik dan cetak di sekolah, melalui media ini guru tidak hanya mengandalkan dari pustaka yang ia miliki, melainkan dapat memberikan perubahan kearah peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan

d. Belajar sendiri

Kemampuan seorang guru dengan belajar sendiri akan bisa memperoleh pengetahuan dan kecakapan sehingga dapat meningkatkan situasi belajar yang lebih baik sekaligus akan memperkuat jabatan sebagai pendidikan yang professional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah pada hari Senin 19 November di SDN Kasin, maka penulis memperoleh data tentang. Upaya yang dilakukan guru Agama untuk mengembangkan kompetensinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran⁹¹

⁹⁰ Wawancara Guru PAI Ibu Lilik (19 Nov 07)

⁹¹ Wawancara Kepala Sekolah (19 Nov 07)

2. Upaya Kepala Sekolah SDN Kasin Untuk Mengembangkan Kompetensi Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dalam pengembangan kompetensi guru itu sangat didukung oleh kebijakan-kebijakan dari pihak sekolah, dan upaya-upaya kepala sekolah SDN Kasin yaitu

a. *Melaksanakan Supervisi (pengawasan) pada saat guru melakukan kegiatan pembelajaran.*

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru. Dengan supervisi kepala sekolah SDN Kasin akan bisa membantu guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga akan mendorong guru SDN Kasin untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan tugas sehari-hari. Ini dilakukan setiap hari sabtu oleh kepala sekolah.

b. *Mendukung ide-ide baru dari guru SDN Kasin*

Ide untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru tidak harus ide kepala sekolah namun juga bisa muncul dari ide-ide guru, dengan mendukung ide guru maka akan mempunyai banyak alternatif solusi dalam mengembangkan kemampuan kompetensi guru SDN Kasin. Dalam forum-forum rapat atau kapan saja ide-ide itu dibutuhkan.

c. *Mengadakan rapat guru untuk membahas masalah pembelajaran*

Mengadakan rapat untuk membahas masalah pembelajaran sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah dengan para guru

“Hal ini dimaksudkan untuk bisa mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi guru SDN Kasin dalam pembelajaran. Persoalan yang dihadapi guru akan mendapatkan solusi dari guru lain atau kepala sekolah. Dalam forum rapat tersebut, persoalan yang mungkin saja bisa terjadi seperti masalah media pembelajaran, metode pembelajaran, atau bahkan tentang karakteristik peserta didik. Ini biasanya dilakukan tiap awal bulan dan akhir bulan”.⁹²

d. Mengawasi tugas guru untuk meningkatkan disiplin kerja

Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak, akan menimbulkan kesenjangan antar pimpinan lembaga dan dewan guru.

“Untuk meningkatkan disiplin kerja, maka kepala sekolah SDN Kasin perlu mengadakan pengawasan terhadap tugas-tugas guru, hal ini bertujuan selain untuk meningkatkan disiplin kerja guru juga sebagai kontrol kepala sekolah atas kinerja guru untuk bisa bekerja lebih profesional sebagai seorang pendidik”⁹³

e. Mengadakan penilaian terhadap tugas guru SDN Kasin

Mengadakan penilaian terhadap guru oleh kepala sekolah sangat perlu dilakukan sebagai sarana peningkatan etos kerja guru, dan akan menambah motivasi guru SDN Kasin dalam melaksanakan tugasnya. Pemilihan guru teladan bisa saja dilaksanakan untuk meningkatkan potensi dan prestasi guru.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru SDN Kasin sehingga tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

⁹² Wawancara Kepala Sekolah (19 Nov 07)

⁹³ Wawancara Kepala Sekolah (19 Nov 07)

serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Seorang guru akan selalu berusaha mengembangkan dan mengedepankan nilai profesionalitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun demikian tetap tidak dapat dipungkiri bahwa ada hambatan dalam pelaksanaan hal tersebut. Terdapat faktor pendorong dan penghambat kompetensi profesional guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

a. Faktor Pendorong

Sesuai hasil wawancara dengan Bp Drs. Didik Bekt Purwianto selaku Kepala sekolah SDN Kasin mengatakan bahwa

“ faktor yang menjadi pendukung atau pendorong peningkatan kompetensi guru adalah adanya uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi, dan saya sangat setuju dalam hal ini kenapa demikian kita mengingat dan harusnya menyadari bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan diakibatkan oleh rendahnya input pendidikan akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. Dan hal ini dapat dibuktikan masih banyak yang tidak lulus dalam Ujian Nasional dan ini akar permasalahannya karena proses yang dilakukan di sekolah. Dalam proses yang tidak sempurna itu mengakibatkan kualitas produk yang tidak baik, karena proses pendidikan di sekolah itukan terletak ditangan guru, bagaimana melaksanakan pembelajaran, penguasaan materi, komunikasi yang dilakukan terhadap peserta didik, memberi motofasi belajar, menciptakan pembelajaran yang kondusif, mengelola pembelajaran jika kualitas yang dimiliki guru

itu rendah maka tidak akan berhasil, dan dengan sertifikasi ini maka guru akan semakin termotivasi dan mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitasnya agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat professional”⁹⁴

Ungkapan yang serupa juga dipaparkan oleh Ibu Ida selaku TU di SDN Kasin mengemukakan bahwa

“Bahwasanya peningkatan kompetensi guru agama di SDN Kasin, didukung terselenggaranya uji kompetensi guru dan sertifikasi yang mana nanti guru akan dituntut sesuai yang telah tercantum dalam undang-undang tersebut”⁹⁵

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru Agama SDN Kasin beliau mengemukakan bahwa

“...Memang upaya peningkatan kompetensi guru terutama guru agama Islam di SDN Kasin ini terdukung karena adanya uji kompetensi guru dan penetapan sertifikat guru yang nantinya akan menjamin profesi guru dan bisa menunjang kehidupan profesi seorang guru, maka setiap guru akan terus berusaha untuk meningkatkan kompetensinya”⁹⁶

Dari beberapa hasil paparan interview telah nampak bahwasanya faktor yang bisa menjadi penyemangat atau pendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah didukung dengan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan.

Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar.

⁹⁴ Wawancara Kepala Sekolah (18 Feb 08’)

⁹⁵ Wawancara Tata Usaha (18 Feb 08’)

⁹⁶ Wawancara Guru PAI (18 Feb 08’)

Dan hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik dikalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Sertifikasi akan mendorong para calon guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya sehingga dapat diterima dan lolos uji kompetensi. Melalui uji kompetensi dapat terjaring guru-guru yang berkompeten, kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya.

b. Faktor Penghambat

sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa profesi sebagai guru merupakan tanggungjawab yang sangat besar, sehingga dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi dalam rangka meningkatkan keprofesionalnya.

Faktor dominan yang menjadi kendala dalam meningkatkan keprofesionalnya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penurunan gairah dan kemauan guru mengajar akan berdampak terhadap hasil pendidikan.

Seorang guru yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggungjawabnya serta kewajiban dalam belajar mengajar, tentunya akan selalu mawas diri, selalu mengadakan introspeksi diri dan selalu berusaha untuk selalu ingin maju sehingga mampu menunaikan tugasnya dengan lebih baik. Guru dalam meningkatkan kemampuannya tidak jarang banyak kendala yang dihadapinya.

Faktor yang menjadi penghambat keprofesionalan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kurangnya minat guru untuk

meningkatkan kemampuannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dengan kata lain melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi, disamping itu juga kurangnya dana untuk peningkatan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Kurangnya pengalaman dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Maslikhah selaku Guru agama SDN Kasin mengatakan bahwa

“Kurangnya minat guru untuk meningkatkan keprofesionalanya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi disebabkan oleh kesejahteraan yang diperoleh guru kurang memadai. Sedangkan jam mengajar sangat padat, oleh karena itu upaya untuk menambah pengetahuan menjadi terhambat karena dana tidak ada. Rendahnya kesejahteraan yang diberikan kepada guru tersebut mengakibatkan ia harus mencari alternative lain sebagai sumber penghasilan”⁹⁷

Hal serupa diungkapkan oleh Bp Drs. Didik Beki Purwianto selaku Kepala sekolah SDN Kasin mengatakan bahwa

“...Mengapa belum begitu berjalan dan terealisasi guru yang berkompetensi seperti dicantumkan dalam UUGD bahwasanya factor pendanaan dan begitu kurangnya kesempatan guru untuk melanjutkan stady keperguruan yang lebih tinggi, ataupun mengikuti pelatihan, semua itu masalah pendanaan dan kesempatan saja”⁹⁸

Secara garis besar factor yang menghambat kompetensi professional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kurangnya minat guru untuk meningkatkan kemampuannya kejenjang yang lebih tinggi. Dan dana penunjang kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan masih belum menunjang terciptanya guru professional.

⁹⁷ Wawancara Guru PAI (18 Feb 08')

⁹⁸ Wawancara Kepala Sekolah (18 Feb 08')

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme adalah pengalaman guru dalam mengajar, guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang cukup banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar. Kemampuan profesional yang dimiliki guru SDN Kasin adalah mengembangkan kurikulum, menguasai materi standar, kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam merancang pengelolaan kelas, kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar, kemampuan guru dalam menilai prestasi belajar siswa, menggunakan metode.
2. Pengembangan kompetensi guru Agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kasin dengan upaya yang dilakukan oleh guru Agama dan kepala sekolah. Yang dilakukan oleh guru Agama adalah dengan mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Study), menambah pengetahuan baru (pengembangan pengajaran) dengan mengikuti penataran dan mengikuti seminar atau diskusi, memanfaatkan media cetak, masa, belajar sendiri. Upaya yang dilakukan kepala sekolah melaksanakan supervise, mendukung ide-ide baru dari guru SDN Kasin, mengadakan rapat guru untuk membahas masalah

pembelajaran, mengawasi tugas guru untuk meningkatkan disiplin kerja, mengadakan penilaian terhadap tugas guru SDN Kasin.

3. Factor yang bisa menjadi penyemangat atau pendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah didukung dengan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan. Faktor dominan yang menjadi kendala dalam meningkatkan keprofesionalanya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penurunan gairah dan kemauan guru, kurangnya minat guru untuk meningkatkan kemampuannya kejenjang yang lebih tinggi. Dan dana penunjang kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan masih belum menunjang terciptanya guru professional.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah

Pada pemberian atau pengarahannya supervise dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat dilakukan dengan kontinu, berencana, teratur sehingga perkembangan dan kemajuan guru dapat diketahui dengan jelas.

2. Guru Agama

- a. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif guru hendaknya lebih mempererat hubungan dan menjalin relasi yang baik

dengan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh mengikuti belajar mengajar.

- b. Pemahaman tentang variasi metode dan setrategi pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan sehingga guru akan dapat lebih memiliki setrategi atau metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi yang akan diajarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan. Garuda Indah.
- A. Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Arloka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Organisasi dan Administrasi*. Jakarta. Rajawali
- A. Sahertian, Piet. 1992. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional
- Darajat, Zakia. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 1983. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Dauli, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Diarawat dkk. 1993. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekata Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hasibun, Malayu. 2001. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin dan Ali Ahmad Zein. 1996. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung. Al-Ma'arif.
- Lazarut, Soewadji. 1992. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Jogjakarta. Analisis.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimain, dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV, Citra media
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta.
- Poerwodarminto. Wjs. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Putra dauly, Haidir. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta. Prenada Media.
- Sahertian, Piet A, 1994, *Profil pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Andi Offset
- Seniawan Conny, S.C.U Munandar, *Memupuk bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah*, Jakarta Gramedia.
- Soetopo, Hendiyat, Wasty Soemanto, 1985, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Surabaya, Bina Aksara.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. CV. Bandung. Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Remaja.
- Surachmad, Winarno. 1994. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung. Tarsito.
- Syaodih S Nana dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung. Aditama.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta. PT Renika Cipta.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Sistem Pendidikan Nasional. No. 20. Th. 2003
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Malang. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang.

Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional.

Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi II cet ke-4, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Yulis, Rahma. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.

Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta. Gaung Persada Press

Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo, Ramadani